



**Prof. Dr. Amka, M.Si.**

**STRATEGI PENERAPAN  
SISTEM PENDIDIKAN INKLUSIF  
DI SEKOLAH REGULER**

**Editor: Dr. H. Sadiman, M.Pd.**



Jl. Kebun Bunga No. 2 Rt. 39 RW 13 Kel. Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang

082175577235  Penerbit Anugrah Jaya  Penerbit Anugrah Jaya

Email [penerbitanugrahjaya810@gmail.com](mailto:penerbitanugrahjaya810@gmail.com) <https://www.penerbitanugrahjaya.com>

# STRATEGI PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH REGULER

Disusun oleh : **Prof. Dr. Amka, M.Si**  
Editor : Dr. H. Sadiman  
Desainer Isi : H.T. Fauziah, S.T.Tr.  
Desainer Sampul : Fauzan Di Nugroho  
ISBN : 978-623-5438-39-9

Sumber gambar sampul  
Ukuran A5 = 16 x 25 cm

Hal: 122 +

Hak Penerbitan pada **Penerbit Anugrah Jaya**

Jl. Kebun Bunga Gang Melati Putih No. 1-3

Palembang Sumsel Hp. 082175577235

[www.penerbitanugrahjaya.com](http://www.penerbitanugrahjaya.com)

[www.jurnalruanggurusumsel.com](http://www.jurnalruanggurusumsel.com)

Email [anugrahjaya810@gmail.com](mailto:anugrahjaya810@gmail.com)

Dicetak Oleh: CV. Penerbit Anugrah Jaya

Dengan mesin com color risso 7730

Anggota IKAPI: No. 017/SMS/019

Cetakan 1 September 2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, atau memfotokopi baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Anugrah Jaya.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

# PRAKATA

**P**uji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kepada penulis kesempatan untuk menyelesaikan buku ini. Buku ini lahir dari konversi yang dilakukan oleh penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan disusunnya menjadi buku maka akan lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Buku **STRATEGI PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH REGULER** untuk menjawab kebutuhan akan buku untuk pengembangan proses pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK harus diberikan kesempatan yang sama untuk dapat memperoleh pendidikan sebagai bekal hidupnya.

Pendidikan ABK di sekolah regular dilakukan dengan praktek layanan inklusif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada ABK sebagaimana peserta didik lainnya.

Diperlukan guru-guru yang profesional sehingga dapat mengajar dengan baik, dengan menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan seperti media verbal, visual, dan pengaturan tempat duduk.

Buku sederhana ini terdiri dari 8 bab yang secara khusus untuk mengtasi kesulitan belajar yang dialami oleh ABK. Pada Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Anak Berkebutuhan Khusus, Bab 3 Pendidikan Inklusif, Bab 4 Strategi Dalam Pembelajaran, Bab 5 Teknik Pengumpulan Data dalam Pembelajaran Inklusif, Bab 6 Ujicoba Pembelajaran dalam Kelas Inklusif, Bab 7 Hasil dari Ujicoba, dan bab 8 Penutup.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat pada guru di sekolah regular penyelenggara pendidikan inklusif dalam rangka memenuhi

kebutuhan ABK. Dengan Teknik-teknik yang disajikan pada buku ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam proses pembelajaran.

Kritik dan saran tetap penulis harapkan, agar pada penerbitan yang akan datang buku ini akan lebih baik lagi.

Banjarmasin, Agustus 2023

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>[i]</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>[iii]</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>[v]</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus .....	1
B. Guru untuk Anak Berkebutuhan Khusus .....	4
C. Pengelolaan Kelas Inklusif .....	5
D. Permasalahan Dalam Pendidikan Inklusif .....	7
<b>BAB 2 ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)...</b>	<b>9</b>
A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) .....	9
B. Etimologi Anak Berkebutuhann Khusus.....	13
C. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus .....	14
<b>BAB 3 PENDIDIKAN INKLUSIF .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Pendidikan Inklusif.....	17
B. Tujuan Pendidikan Inklusif .....	19
C. Landasan Pendidikan Inklusif.....	22
D. Model Pendidikan Inklusif .....	26
E. Model Kurikulum Pendidikan Inklusif.....	27
F. Pandangan Terhadap Pendidikan Inklusif .....	28
<b>BAB 4 STRATEGI DALAM PEMBELAJARAN</b>	
<b>INKLUSIF .....</b>	<b>31</b>
A. Menggunakan Program Pembelajaran Digital.....	31
B. Personalisasi Pengalaman Belajar.....	34
C. Pengaturan Tempat Duduk .....	34
D. Jelaskan Dengan Jelas Dengan Petunjuk Verbal..	35
E. Alat Bantu Visual Efektif .....	36
F. Hambatan Pembelajaran .....	36

<b>BAB 5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA</b>	
<b>PEMBELAJARAN INKLUSIF .....</b>	<b>39</b>
A. Buku Survei .....	39
B. Teknik Sampling .....	40
C. Metode Penentuan Jumlah Sampel .....	47
D. Dasar-dasarAHP.....	48
E. Konsistensi Hierarki.....	52
F. AHP dalam Kelompok.....	53
G. Prosedur AHP .....	53
<b>BAB 6 UJICOBA DALAM PEMBELAJARAN IKLUSIF</b>	<b>57</b>
A. Rancangan dan Populasi.....	57
B. Pengumpulan Data .....	58
<b>BAB 7 HASIL UJICOBA DALAM PEMBELAJARAN</b>	
<b>INKLUSIF .....</b>	<b>63</b>
A. Hierarki Strategi Pengelolaan Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	63
B. Matrik Banding Berpasangan.....	64
C. Level 3 .....	71
D. Level 3C Matrik Berpasangan Pengaturan Tempat	81
E. Lever 3D Matrik Berpasangan Petunjuk Verbal .	87
F. Level 3E Matrik Berpasangan Alat Bantu Visual	94
G. Level 3F Matrik Berpasangan Hambatan .....	100
H. Penentuan Bobot dari Kriteria .....	107
<b>BAB 8 PENUTUP.....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>115</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>117</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>119</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>121</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

**A**da banyak persoalan yang harus diselesaikan terkait dengan pendidikan yang dibutuhkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mulai dari kebutuhan ketercukupan sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, dan juga yang mengajar bagi anak-anak dalam layanan *inklusif*. Semua yang terkait hal tersebut disajikan dalam bab 1 ini sebagai pembuka dalam buku ini. Juga dibicarakan persoalan-persoalan pokok yang akan dibahas secara keseluruhan dalam buku ini.

### **A. Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Sekolah tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai wadah yang dapat memberi bekal keterampilan.

Keterampilan digunakan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu para siswa di sekolah dibimbing untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya agar mampu memperoleh ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan seperti adab, etika dasar, empati, simpati, kemampuan komunikasi, kemampuan bekerja sama, pengendalian emosi, dan lain-lain.

Memperoleh pendidikan di sekolah merupakan hak bagi semua manusia termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe Anak Berkebutuhan Khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya.

Anak Berkebutuhan Khusus dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Mereka sering dikucilkan atau termarginalkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak Berkebutuhan Khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain termasuk dalam menerima pendidikan. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Para guru di sekolah reguler tersebut beralasan tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing Anak Berkebutuhan Khusus. Sekolah-sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah reguler sehingga seringkali Anak Berkebutuhan Khusus tidak mengenyam pendidikan karena faktor jarak tersebut.



Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sebuah sistem perlu diterapkan untuk mengayomi Anak-anak Berkebutuhan Khusus. Salah satunya dengan sekolah layanan pendidikan inklusif. Sekolah layanan pendidikan inklusif adalah sekolah regular yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik (Ilahi, 2013: 25).

Di Indonesia pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

David (2009) berpendapat kata inklusif berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Di Asia, penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, (Kuyini & Desai, 2007; Wu-Tien, Ashman & Yong-Wook, 2008).

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 dapat dijadikan acuan pengembangan penyelenggaraan pendidikan *inklusif* yang melayani penuntasan wajib belajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan partisipasi anak-anak bersekolah (pemerataan kesempatan pendidikan) termasuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Dalam pendidikan *inklusif*, anak dilayani sesuai dengan kebutuhan khususnya. Pelayanan dapat dilakukan dengan maksimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, Sarana dan prasarana, guru, sistem pembelajaran sampai dengan sistem evaluasi pembelajarannya. Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.66/MN/2003, 20 Januari 2003 perihal Pendidikan *Inklusif* bahwa di setiap Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia sekurang kurangnya harus ada 4 sekolah penyelenggara inklusi yaitu di jenjang SD, SMP, SMA dan SMK masing-masing minimal satu sekolah.

## **B. Kebutuhan Guru untuk Anak Berkebutuhan Khusus**

Pengelolaan kelas yang baik merupakan hal yang harus dilakukan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus bukan hanya menuntut kemampuan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang harus dimiliki guru.

Juga diperlukan kemampuan untuk memberikan rasa kasih sayang yang hangat terhadap mereka dan tidak membeda-bedakannya dengan anak yang lain. Idealnya pengelolaan kelas di sekolah layanan pendidikan *inklusif* adalah sekolah siap mengelola peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda dan siap memberikan layanan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pendidikan *inklusif* merupakan sistem yang dibentuk sebagai upaya untuk memberikan hak dasar bagi setiap anak sebagai warga negara berupa pendidikan. Konsep dari pendidikan *inklusif* pada dasarnya yaitu dilaksanakan secara terbuka dan menerima siswa. Konsep ini menjadi salah satu gagasan implementasi dari pendidikan

universal sehingga dapat mewujudkan sekolah yang responsif terhadap keberagaman dan kebutuhan yang dimiliki oleh siswanya. Oleh karena itu, pendidikan *inklusif* menjamin keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pedoman wajib bagi setiap sekolah penyelenggara pendidikan *inklusif* berdasarkan Permendiknas No.70 tahun 2009. Aturan tersebut berisi tentang beberapa komponen yang harus ada pada sistem pendidikan *inklusif* diantaranya adalah peserta didik, identifikasi dan asesmen, kurikulum, ketenagaan, kegiatan pembelajaran, sistem kenaikan kelas, sarana dan prasarana, manajemen sekolah, pembiayaan, penghargaan dan sanksi serta pemberdayaan masyarakat.

### **C. Pengelolaan Kelas *Inklusif***

Selain itu, beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan *inklusif* adalah adanya sistem pengelolaan kelas. Hal ini dikarenakan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang diberikan pada Anak Berkebutuhan Khusus. Tujuan dibentuknya pengelolaan kelas adalah untuk mempermudah guru dalam melaksanakan dan mengatur pelaksanaan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien.

Sebenarnya pengelolaan kelas pada setting pendidikan *inklusif* sudah diatur dalam pedoman Umum Penyelenggaraan pendidikan *inklusif* tahun 2011. Berdasarkan pedoman tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran pada pendidikan *inklusif* diantaranya terdiri dari pelaksanaan dalam kelas reguler dengan pendampingan

GPK (Guru Pendamping Khusus), kelas reguler penuh, dan kelas khusus. Hermanto (2010), menjelaskan bahwa pengelolaan kelas *inklusif* penting bagi siswa berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat lebih nyaman dan bermakna.

Pengelolaan kelas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang diharapkan. Pengelolaan proses pembelajaran di sekolah layanan pendidikan inklusif berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya. Hal ini dikarenakan keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah layanan pendidikan inklusif menyebabkan pembelajaran di dalam kelas harus dikelola secara khusus. Berikut adalah beberapa strategi berguna yang dapat membantu Anak-anak Berkebutuhan Khusus dalam pembelajaran dan pertumbuhan mereka: Menggunakan program pembelajaran digital, Personalisasi pengalaman belajar, Pengaturan tempat duduk, Jelaskan dengan jelas dengan petunjuk verbal, Alat bantu visual bisa efektif, Hambatan pembelajaran. Anak-anak istimewa cenderung berkinerja lebih baik jika strategi tertentu seperti yang disebutkan sebelumnya diikuti saat menyiapkan ruang kelas. Oleh karena itu guru harus waspada dalam menerapkan strategi yang membantu anak-anak tampil lebih baik, baik secara akademis maupun sosial.

Kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola kelas seperti guru, kepala sekolah dan lainnya tentang strategi yang paling tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

## **D. Permasalahan Dalam Pendidikan *Inklusif***

Seperti telah dituliskan sebelumnya bahwa persoalan dalam pendidikan *inklusif* sangat kompleks. Dalam buku ini tidak mungkin akan membahas seluruhnya. Oleh karena itu berdasarkan pembukaan sebagaimana diuraikan di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam buku ini adalah: (1) Bagaimana menyusun model strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran ABK di sekolah *inklusif*; (2) Bagaimana mengidentifikasi beberapa komponen strategi yang dapat membantu Anak-anak Berkebutuhan Khusus dalam pembelajaran dan pertumbuhan mereka; (3) Bagaimana kontribusi masing-masing komponen strategi dalam pengelolaan atau manajemen kelas ABK, sehingga melahirkan model yang efektif.

Selaras dengan persoalan yang akan dibahas dalam buku ini maka tujuan dari penulisan buku ini adalah: mengetahui dan mempraktikkan langkah-langkah strategis dalam pengelolaan kelas yang dilakukan dalam pembelajarn ABK di sekolah *inklusif*; (2) Melakukan identifikasi komponen strategi yang dapat membantu Anak-anak Berkebutuhan Khusus dalam pembelajaran dan pertumbuhan mereka; (3) Mengukur kontribusi masing-masing komponen dalam pengelolaan atau manajemen kelas ABK, sehingga melahirkan model yang efektif.

Dengan demikian penulisan buku yang juga dilakukan melalui buku dan ujicoba lapangan diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada banyak pihak. Bagi penulis, bagi lembaga, dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penulis berharap buku ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan serta informasi-informasi mengenai

strategi pengelolaan kelas bagi anak berkebutuhan khusus. Buku ini juga diharapkan memberikan kontribusi masukan bagi sekolah layanan pendidikan inklusif, guru kelas dalam meningkatkan kebijakan mutu pendidikan *inklusif*. Melalui buku ini diharapkan mampu memberikan ide atau masukan dalam pengelolaan kelas Anak Berkebutuhan Khusus sehingga target dan sasaran pendidikan *inklusif* dapat dicapai dengan baik. Bagi para pembaca, dosen, dan guru di sekolah, buku ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk melakukan pengembangan buku sejenis dikemudian hari sehingga memberikan hasil yang lebih baik.

# BAB 2

## ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

**A**nak Berkebutuhan Khusus (ABK) mempunyai karakteristik khusus. Karakter fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia sebaya pada umumnya. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-teman.

### A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak sebayanya atau berada di luar standar yang berlaku di masyarakat. Anak dengan kondisi seperti ini akan

mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri,2010).

Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna (Hallan dan Kauffman 1986, dalam Hadis, 2006). Heward (2003) mendefinisikan ABK sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Definisi tentang Anak Berkebutuhan Khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo (dalam Semiawan dan Mangunson,2010)

ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk ke dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

Mangunsong (2009), menyebutkan penyimpangan yang menyebabkan ABK berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, ABK dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.



Pada masa Renaisant, anak-anak dengan karakteristik fisik, emosional maupun intelektual yang berbeda dianggap sebagai anak “cacat” yang kemasukan roh jahat dan tidak sepatasnya diperlakukan seperti manusia. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang kemudian dikurung, diikat, bahkan dipasung.

Sampai pada abad 16 terjadi perubahan sikap yang lebih positif terhadap anak-anak yang dianggap “cacat” tersebut. Beberapa rumah sakit di Paris mulai memberikan treatmen khusus pada penderita gangguan emosional, setelah itu muncul nama John Locke yang dikenal sebagai orang pertama yang membedakan penderita keterbelakangan mental dengan gangguan emosional. Hingga pada akhirnya, pada abad ke-18, seorang ahli berkebangsaan Perancis yakni Jean Marc Itard, mulai menggeser istilah “anak cacat” menjadi anak luar biasa (Mangunsong, 1998).

Istilah anak luar biasapun kemudian mengalami pergeseran menjadi anak berkebutuhn khusus, karena istilah luar biasa umumnya digunakan untuk menyebut seseorang dengan kemampuan yang mengagumkan atau di atas rata-rata (Hadis, 2006). Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan Anak Berkebutuhan Khusus. Istilah Anak Berkebutuhan Khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari children with special need yang telah digunakan secara luas di dunia internasional.

Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut Anak Berkebutuhan Khusus. antara lain anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Selain itu, WHO juga merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu:

Impairment: merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seorang yang mengalami amputasi satu kaki, maka ia mengalami kecacatan kaki.

Disability: merupakan suatu keadaan di mana individu menjadi “kurang mampu” melakukan kegiatan sehari-hari karena adanya keadaan impairment, seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh, pada orang yang cacat kaki, dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk mobilitas *handicaped*: suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki, dia akan mengalami masalah mobilitas sehingga dia memerlukan kursi roda (Purwanti,2012).

Selain istilah yang umum digunakan WHO, ada juga yang menggunakan istilah anak *difabel* yang merupakan kependekan dari *diference ability*. Istilah ini digunakan untuk menyebut mereka yang memiliki kemampuan di atas atau di bawah rata-rata orang pada umumnya. Misalnya pada anak tunagrahita dan *gifted*.

Anak Berkebutuhan Khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka berproses dan tumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar. Karenanya mereka cenderung *defensif* (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, serta memiliki semangat belajar yang rendah (Purwanti, 2012).

## B. Etimologi Anak Berkebutuhan Khusus

Sebesar 70,21 persen Anak Berkebutuhan Khusus disebabkan oleh bawaan lahir, kemudian 15,70 persen disebabkan karena penyakit dan 10,88 persen disebabkan oleh kecelakaan/bencana. Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus Klasifikasi gangguan Anak Berkebutuhan Khusus menurut Davidson, Neale dan Kring (2006) terdiri dari gangguan pemusatan perhatian atau *hiperaktivitas*, gangguan tingkah laku, *disabilitas* belajar, retardasi mental, dan gangguan autistik. Sedangkan Syamsul (2010) mengklasifikasikan Anak Berkebutuhan Khusus apabila termasuk ke dalam salah satu atau lebih dari kategori berikut ini.

- a. Kelainan sensori, seperti cacat penglihatan atau pendengaran.
- b. Deviasi mental, termasuk *gifted* dan retardasi mental.
- c. Kelainan komunikasi, termasuk problem bahasa dan dan ucapan.
- d. Ketidakmampuan belajar, termasuk masalah belajar yang serius karena kelainan fisik.
- e. Perilaku menyimpang, termasuk gangguan emosional.
- f. Cacat fisik dan kesehatan, termasuk kerusakan neurologis, ortopedis, dan penyakit lainnya seperti leukimia dan gangguan perkembangan.

Adapun Anak Berkebutuhan Khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauff dan Hallahan (dalam Bandi, 2006), antara lain *tunagrahita*, kesulitan belajar (*learning disability*), *hiperaktif* (ADHD dan ADD), tunalaras, tunawicara, tunanetra, autisme, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat.

## C. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus atau *disabilitas*. Ini berarti bahwa setiap penyandang *disabilitas* memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas<sup>1</sup> :

### 1. *Disabilitas mental*. Kelainan mental ini terdiri dari<sup>2</sup> :

- a. Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
- b. Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learns*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
- c. Berkesulitan belajar spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.

---

<sup>1</sup> Pengelompokan penyandang cacat pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dibagi menjadi penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental dan fisik, Pasal 1 ayat (1)

<sup>2</sup> Nur Kholis Reefani, Panduan Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta:Imperium.2013), hlm.17

**2. Disabilitas fisik.** Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu<sup>3</sup> :

- a. Kelainan Tubuh (*Tunadaksa*). Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
  - b. Kelainan Indera Penglihatan (*Tunanetra*). *Tunanetra* adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. *Tunanetra* dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (blind) dan low vision.
  - c. Kelainan Pendengaran (*Tunarungu*). *Tunarungu* adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu *tunarungu* memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut *tunawicara*.
  - d. Kelainan Bicara (*Tunawicara*), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.
3. Tunaganda (*disabilitas ganda*). Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental)

---

<sup>3</sup> Ibid.

Pengelompokan dan definisi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus atau disabilitas akan terus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan kondisi, keadaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Anak-anak Berkebutuhan Khusus harus mendapatkan perhatian khusus. Agar mereka juga dapat memperoleh kehidupan yang sama seperti orang pada umumnya. Dengan memberikan pendidikan untuk mandiri dalam menghadapi kehidupan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan kepada orang lain atau dapat hidup secara mandiri.

# BAB 3

## PENDIDIKAN *INKLUSIF*

**A**nak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dilayani dalam pendidikan inklusif di sekolah reguler, berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak-anak seperti ini juga membutuhkan layanan khusus. Pendidikan khusus untuk ABK dikenal dengan istilah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif dapat dilakukan oleh sekolah khusus dan dapat juga dilakukan di sekolah-sekolah umum dengan program insklusif. Pada bab 3 ini akan dibahas mengenai pengertian, landasan, dan model pendidikan inklusif.

### **A. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Istilah inklusi dalam ranah pendidikan dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki individu. Budiyanto, dkk. (2010) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan

tempat untuk belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun (2006) menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.

Daniel P. Hallalan, dkk (2009) mengemukakan pengertian pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Pengertian memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusif menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

Pendidikan inklusif adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007), pendidikan inklusif adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik, atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-



anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Pendidikan inklusif adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. (Lay Kekeh Marthan, 2007).

Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007), pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya. Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, maupun SMK).

## **B. Tujuan Pendidikan Inklusif**

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1).

Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusif adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusif meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan inklusif diantaranya adalah:

1. berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
2. anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
4. anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.
5. guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusif.
6. guru terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
7. guru mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
8. guru bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam.

9. guru mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selanjutnya tujuan pendidikan inklusif menurut Raschake dan Bronson (Lay Kekeh Marthan, 2007: 189-190), terbagi menjadi tiga yakni bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, dan bagi masyarakat, lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

**a. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

- 1) anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
- 2) anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
- 3) meningkatkan harga diri anak.
- 4) anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.

**b. Bagi Pihak Sekolah**

- 1) memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
- 2) mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya.
- 3) meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak.
- 4) meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas.
- 5)

### **c. Bagi Guru**

- 1) membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan
- 2) menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
- 3) guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah.
- 4) meredam kejenuhan guru dalam mengajar.

### **d. Bagi Masyarakat**

- 1) meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat.
- 2) mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi.
- 3) membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.

## **C. Landasan Pendidikan Inklusif**

Landasan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif terdiri dari landasan filosofis, yuridis dan pedagogis. Berikut diuraikan secara lebih rinci:

### **1. Landasan Filosofis**

Landasan filosofis utama pendidikan inklusif sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Takdir Ilahi adalah Pancasila yang

merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kebhinnekaan memiliki dua cara pandang, pertama Kebhinnekaan secara vertikal ditandai dengan adanya perbedaan kekuatan fisik, kecerdasan, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan lainnya.

Kedua kebhinnekaan secara horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, dan afiliasi politik. Keberagaman yang ada dan kesamaan misi yang diemban menjadikan wajib bagi seluruh warga untuk membangun kebersamaan dan interaksi yang dilandasi saling membutuhkan. Aspek kebhinnekaan inilah yang merupakan bagian penting dalam pendidikan inklusif yang merangkul semua kalangan untuk bersatu dalam keberagaman.

## **2. Landasan Yuridis**

Landasan yuridis dalam pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Kebijakan Direktur Jendral hingga kebijakan sekolah. Landasan yuridis penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagaimana dikemukakan Astuti dan Walentiningsih di antaranya:

- a. Konvensi Hak Anak tahun 1989 Konvensi hak anak merupakan perjanjian di antara beberapa Negara yang bersifat mengikat yang mengatur hal-hal terkait hak anak. Indonesia adalah Negara peserta yang telah meratifikasi hak anak. Ratifikasi dimaksud dinyatakan dalam Keppres Nomor 36 Tahun 1990, tanggal 25 Agustus 1990

dan diberlakukan tanggal 5 Oktober 1990.

- b. Perlindungan Anak Nasional tahun 1998 Lembaga Perlindungan Anak di Indonesia dibentuk untuk mewujudkan situasi dan kondisi yang kondusif bagi perlindungan anak Indonesia demi masa depan anak yang lebih baik. Lembaga ini di tetapkan dan disahkan di Jakarta, tanggal 27 Oktober 1998 oleh Forum Nasional Perlindungan Anak.
- c. Peraturan Standar Persamaan Para Penyandang Cacat tahun 1993 Resolusi PBB Nomor 48 Tahun 1993, tentang peraturan standar persamaan kesempatan bagi para penyandang cacat. Para penyandang cacat merupakan anggota masyarakat dan mempunyai hak untuk berada dalam lingkungan masyarakat. Mereka seyogyanya mendapat dukungan yang mereka butuhkan melalui sistem pendidikan, kesehatan, penyediaan lapangan kerja, dan pelayanan social yang berlaku umum.
- d. Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi dalam Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994 Pernyataan Salamanca tanggal 7-10 Juni 1994 menggambarkan secara jelas akses dan mutu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada bagian 2 pernyataan Salamanca diantaranya menyatakan: (1) Anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya, (2) Perbedaan itu normal adanya dan oleh karenanya pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, (3) Sekolah perlu mengakomodasi semua anak, (4) Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua.

- e. Deklarasi Dakar tahun 2000 Selanjutnya Idayu dan Walenteningsih mengemukakan bahwa Forum pendidikan dunia yang diselenggarakan di Dakar-Senegal pada tahun 2000, menegaskan kembali pandangan (visi) deklarasi dunia tentang pendidikan untuk semua (*education for all*) yang sebelumnya telah ditetapkan dalam konferensi yang diprakarsai UNESCO dan lembaga PBB lainnya, serta organisasi non pemerintah tingkat nasional maupun internasional di Jominten Thailand tahun 1990. Bahwa semua anak, remaja dan orang dewasa mempunyai hak (*human right*) untuk memperoleh manfaat dari proses pendidikan.
- f. Deklarasi Bandung tahun 2004 Pada tanggal 8-14 Agustus di Bandung diadakan lokakarya nasional yang menghasilkan Deklarasi Bandung. Deklarasi Bandung tersebut di antaranya berisi himbauan kepada pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri serta masyarakat untuk dapat menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesamaan akses dalam segala aspek kehidupan, serta mendapatkan perlakuan yang manusiawi
- g. Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Indonesia Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam penjelasan Pasal 15 alinea terakhir dijelaskan bahwa ‘Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan

atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal ini yang mendasari pengembangan pelayanan pendidikan inklusif.

### **3. Landasan Pedagogis**

Landasan pedagogis salah satunya dapat dilihat Pada pasal 3 Undangundang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

### **D. Model Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusi memiliki beberapa model menurut Agustyawati dan Solicha (2009), yakni:

- a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh) Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas Reguler dengan *Cluster*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas Reguler dengan *Pull Out*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas



reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

- e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian. Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.
- f. Kelas Khusus Penuh. Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

## **E. Model Kurikulum Pendidikan Inklusif**

Model kurikulum pada pendidikan inklusi dapat dibagi tiga menurut Suci, R. (2012), yaitu:

1. Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.
2. Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI).
3. Model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli

lain yang terkait. Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris *Individualized Education Program* (IEP) merupakan karakteristik paling kentara dari pendidikan *inklusif*. Konsep pendidikan *inklusif* yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih.

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah.

Prinsip umum ini dijalankan ketika anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui Program Pembelajaran Individual (PPI).

## **F. Pandangan Terhadap Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif dipandang sebagai sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan (Wijaya, 2019).

Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab dari sistem pendidikan biasa untuk mendidik semua anak.

Upaya memperoleh pemahaman yang jelas tentang konsep pendidikan inklusif, diperlukan definisi yang jelas, disepakati dan diterima oleh banyak pihak secara internasional. Jika pendidikan inklusif didefinisikan secara sempit atau hanya didasarkan pada pandangan bahwa anak sebagai masalah, maka pendidikan inklusif akan menjadi tidak cocok. Pendidikan inklusif memandang bahwa lingkungan sebagai masalah.

Semua anak memungkinkan dapat belajar dengan optimal jika dilakukan perubahan/penyesuaian lingkungan terhadap kebutuhan dan hambatan belajar anak. Definisi tentang pendidikan inklusif akan terus berubah secara bertahap sebagai refleksi dari apa yang terjadi dalam praktiknya, dalam kenyataan dan bahkan harus terus berubah jika pendidikan inklusif ingin tetap memiliki respon yang bernilai nyata dalam menghadapi tantangan pendidikan dan hak asasi manusia.

Meskipun definisi tentang pendidikan inklusif itu bersifat progresif dan terus berubah, tetapi diperlukan kejelasan konsep yang terkandung di dalamnya, karena banyak orang menganggap bahwa pendidikan inklusif sebagai versi lain dari pendidikan khusus/Pendidikan Luar Biasa (PLB). Konsep yang mendasari pendidikan inklusif sangat berbeda dengan konsep yang mendasari pendidikan khusus. Inklusif atau pendidikan inklusif bukan istilah lain dari pendidikan khusus. Konsep pendidikan inklusif mempunyai

banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua dan konsep tentang perbaikan sekolah.

Secara eksplisit pendidikan inklusif dapat didefinisikan: bahwa sekolah seharusnya mengakomodasi semua anak tanpa memperdulikan keadaan fisik, intelektual, sosial-emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak disabilitas, anak-anak berbakat, anak-anak jalanan, anak-anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari masyarakat.

Pendidikan inklusif sebenarnya pendidikan yang menghendaki perubahan dan modifikasi isi kurikulum, pendekatan, struktur dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan anak. Sejalan dengan itu pendidikan inklusif ditopang oleh elemen-elemen sebagai berikut: Merangkul semua anak dalam Pelaksanaan pembelajaran berpusat pada anak bukan pada kurikulum. Menghargai dan menerima perbedaan serta keberagaman pada lingkungan sekolah yang mudah dijangkau.

Guru bekerja dalam tim dan orang tua terlibat dalam pembelajaran di sekolah dengan cara kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian disesuaikan pada kebutuhan anak (Wijaya, 2019). Dari semua pengertian pendidikan inklusif yang telah dikemukakan dapat ditegaskan bahwa pada hakekatnya pendidikan inklusif adalah pendidikan fitrah manusia. Secara fitrah manusia diciptakan dengan keragaman fisik dan non fisik. Oleh karena itu diperlukan layanan pendidikan yang beragam pula dalam satuan pendidikan.

# BAB 4

## STRATEGI DALAM PEMBELAJARAN INKLUSIF

**P**engelolaan kelas dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *Classroom Management*, itu berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Pengertian Pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian. Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.

### A. Menggunakan Program Pembelajaran Digital

Istilah maupun penjelasan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus mengalami perkembangan seiring dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta budaya masyarakat. Istilah dan konsep anak dengan pendidikan berkebutuhan khusus

(*children with special needs education*), yang berkembang dalam paradigma baru pendidikan yaitu dalam pendidikan inklusif.

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa, tetapi kebutuhan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan yang ada kaitannya dengan pendidikan (Sunanto: 2003)

Anak-anak khusus, termasuk mereka yang menderita ADHD khususnya, mudah teralihkan perhatiannya. Penggunaan program pembelajaran digital terbukti sangat efektif dalam hal ini. Itu dapat membuat mereka tetap terlibat dan mempertahankan perhatian mereka selama periode waktu yang signifikan. Program-program ini dapat digunakan untuk mengajarkan siswa hal-hal seperti berhitung, warna, *alfabet*, dll, dengan citra visual yang menarik bagi indra mereka.

#### 1. Mobile learning (*M-Learning*)

*Mobile Learning* atau juga disebut *M-learning*, didefinisikan sebagai pembelajaran yang disampaikan (atau didukung) oleh teknologi mobile (Traxler 2007). Contoh teknologi mobile yang sudah sering kita pakai adalah *handpon* (*smartphone*). *Mobile learning* bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, selama peserta didik membawa perangkat mobile mereka. *Mobile learning* adalah "pembelajaran apapun yang terjadi ketika peserta didik tidak di lokasi yang tetap dan telah ditentukan, atau belajar yang terjadi ketika peserta didik mengambil keuntungan dari kesempatan belajar yang ditawarkan oleh teknologi *mobile*" (O'Malley *et al.* 2003, hal. 6).

#### 2. Media Sosial (*Social Media*)

Istilah media sosial tentu saja bukan sesuatu yang asing didengar, bahkan setiap hari kita menggunakan media sosial untuk

berinteraksi dengan teman, saudara, atau antara peserta didik dengan pengajar karena kemudahan dan kecepatannya dalam menyampaikan informasi. Bermain di media sosial pun sudah menjadi kebiasaan kita sehari-hari. Banyak situs penyedia media sosial, seperti *twitter*, *facebook*, dan *instagram* sebagai situs *share* foto terpopuler yang telah merajai situs media sosial. Untuk *chatting* bisa menggunakan *facebook chat*, *line*, *whatsapp*, *yahoo messenger*, atau *skype*.

### 3. Pembelajaran Berbasis Permainan (*Games Based Learning*).

Perlu diketahui bahwasanya secara global, pasar video permainan telah mendekati 93 milyar dolar dalam kurun waktu 2013 (Gartner, 2013). Karena permainan digital sudah menjadi hal yang lazim secara global, maka ada minat dalam penggunaan permainan digital untuk tujuan pendidikan.

### 4. Pembelajaran Elektronik Berbasis “Awan” atau *Cloud*

Komputasi awan atau yang disebut dengan *Cloud Computing* merupakan konsep yang sedang ramai digunakan pada saat ini, dimana komputasi merupakan sebuah model yang memungkinkan terjadinya penggunaan sumber daya (jaringan, server, media penyimpanan, aplikasi, dan service) secara bersama-sama (Mell & Grance, 2011). Kehadiran komputasi awan membawa sebuah perubahan dalam distribusi perangkat lunak, dimana pada komputasi awan kebutuhan akan adanya aplikasi pengolah kata dapat dilakukan melalui perambah.

## **B. Personalisasi Pengalaman Belajar<sup>4</sup>**

Guru dapat selangkah lebih maju dan menyesuaikan pelajaran berdasarkan minat atau gaya belajar anak. Pendidikan khusus tidak harus dibakukan untuk semua orang. Anak-anak harus diberi waktu yang cukup untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dengan cara mereka sendiri.

Personalisasi dalam pendidikan adalah metode yang unik berdasarkan karakteristik, kebutuhan, minat, dan kemampuan individu peserta didik.

1. Memahami diri seorang peserta didik;
2. Berdasarkan aktivitas;
3. Riwayat peserta didik.

## **C. Pengaturan Tempat Duduk<sup>5</sup>**

Pengaturan tempat duduk di kelas pendidikan khusus Anda sangat penting. Karena anak-anak dengan autisme dan ADHD mudah teralihkan perhatiannya, mengatur meja dan kursi dalam barisan daripada lingkaran adalah cara terbaik. Selain itu, disarankan untuk menjauhkan kursi dari jendela dan pintu agar perhatian anak tidak terganggu. Ini akan membantu mereka berkonsentrasi dan fokus.

Pengaturan tempat duduk Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan

---

<sup>4</sup> <https://www.studocu.com/id/document/universitas-pendidikan-indonesia/isu-dan-tren-pendidikan/makalah-kelompok-4-personalized-learning/44236247>

<sup>5</sup> Ahmad Jakfar, Oktober, 2017 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas *Inklusif* di SDN Kiduldalem 1 Malang



demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah-laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses pembelajaran. Beberapa pengaturan tempat duduk di antaranya:

- a. Berbaris berjajar.
- b. Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang.
- c. Setengah lingkaran seperti dalam teater, dimana di samping guru bisa langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberikan bantuan bagi peserta didik.
- d. Berbentuk lingkaran.
- e. Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, perpustakaan, atau di ruang praktik laboratorium.
- f. Adanya dan tersedianya ruangan yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat duduk yang diatur

#### **D. Jelaskan Dengan Jelas Dengan Petunjuk Verbal**

Jika siswa tidak memahami Anda pada awalnya, ulangi apa yang Anda katakan lagi, dengan lebih jelas. Petunjuk verbal harus sering digunakan untuk membantu pemahaman.

Menurut Rusmita (2011) sebagaimana yang dikutip oleh (Dhiki yulia, 2016) komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasinya. Adapun Jenis-jenis komunikasi verbal sebagai berikut:

- a. Berbicara dan menulis

Berbicara merupakan komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis merupakan komunikasi verbal non vokal.

## b. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan membaca berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan membaca melibatkan empat unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

## E. Alat Bantu Visual Efektif

Sebuah gambar bernilai seribu kata. Pada saat pelajaran tidak dapat dijelaskan secara memadai, penggunaan kata-kata, gambar, grafik, dan bagan dapat bermanfaat dalam membantu anak berkebutuhan khusus memahami topik yang diajarkan. Menurut Arsyad bahwa Klasifikasi Media Pembelajaran menurut Leshin, Pollock & Reigeluth (Arsyad, 2006:36) adalah media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, Film bingkai (slide))

1. Buku;
2. Alat bantu kerja (model benda sebenarnya);
3. Bagan, grafik, peta, gambar, dan transparansi;
4. Film bingkai atau *slide*.

## F. Hambatan Pembelajaran

Guru harus memastikan lingkungan yang bersih dan bebas kebisingan yang kondusif untuk pembelajaran. Pemicu lingkungan seperti lampu yang terlalu terang atau terlalu redup, suara keras, kualitas udara yang buruk, atau suhu yang tidak normal dapat

mengalihkan perhatian siswa dan membuat mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Tenaga pendidik kurang terlatih, stigma negatif, kebijakan otoritas yang kurang aplikatif, kurangnya pengetahuan tenaga pendidik, hambatan aksesibilitas, keterbatasan sumber belajar, dan keterbatasan finansial.

1. Kendala dari segi kemampuan guru.
2. Kendala dari segi materi belajar.
3. Kendala dari segi sarana dan prasarana.
4. Kendala keterbatasan finansial.



# BAB 5

## TEKNIK PENGUMPULAN DATA PEMBELAJARAN INKLUSIF

**D**alam penulisan buku ini penulis melakukan ujicoba di lapangan dengan melakukan penelitian. Dari hasil penelitian kemudian diubah menjadi buku sehingga dapat dibaca oleh banyak kalangan. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan antara lain buku survei, sampling, dan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

### A. Buku Survei<sup>6</sup>

Buku survei merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden. Buku survei ialah suatu penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual untuk mendapatkan kebenaran.

*Flink* dan *Kosecoff* secara lebih tegas mendefinisikan buku survei sebagai suatu metode pengumpulan data dan informasi secara langsung dari orang-orang tertentu yang dijadikan objek buku tentang

---

<sup>6</sup> Sukaria Sinulingga. 2011. *Metode Buku*. Medan: USU Press. Hal: 27, 182-195.

perasaan, motivasi, rencana, keyakinan, personalitas, pendidikan dan latar belakang finansial mereka tergantung dari sasaran buku.

Metode survei pada umumnya menggunakan instrumen kuisisioner yang diisi oleh para responden dari objek buku yang ditetapkan dengan metode tertentu. Pengisian kuisisioner dilakukan dengan atau tanpa bantuan surveyor tergantung kebutuhannya. Metode pengumpulan data dan informasi dalam survei juga sering menggunakan teknik wawancara baik dalam jarak dekat ataupun jarak jauh. Beberapa sumber informasi lain yang juga tidak jarang digunakan dalam buku survei ialah: observasi langsung terhadap objek, uji kinerja (*performance test*) terhadap objek, *test* tertulis tentang kemampuan, pengetahuan, atau sikap dari objek, *review* terhadap catatan, dokumen diri tentang kesehatan, pendidikan objek, dan lain-lain.

## **B. Teknik *Sampling***

Populasi ialah keseluruhan anggota atau kelompok yang membentuk objek yang dikenakan investigasi oleh peneliti. Elemen adalah setiap anggota dari populasi. Dengan kata lain, seluruh elemen yang membentuk satu kesatuan karakteristik adalah populasi dan setiap unit dari populasi tersebut adalah elemen dari populasi. Sampel adalah sebuah subset dari populasi. Sebuah subset terdiri dari sejumlah elemen dari populasi yang ditarik sebagai sampel melalui mekanisme tertentu dengan tujuan tertentu. Elemen yang ditarik dari populasi disebut sebagai sebuah sampel apabila karakteristik yang dimiliki oleh gabungan seluruh elemen-elemen yang ditarik tersebut merepresentasikan karakteristik dari populasi.

*Sampling* ialah proses penarikan sampel dari populasi melalui mekanisme tertentu melalui makna karakteristik populasi dapat diketahui atau didekati. Kata mekanisme tertentu mengandung makna bahwa baik jumlah elemen yang ditarik maupun cara penarikan harus mengikuti atau memenuhi aturan tertentu agar sampel yang diperoleh mampu merepresentasikan karakteristik populasi dari mana sampel tersebut diambil atau ditarik. *Sampling* adalah metode pengumpulan data yang sangat populer karena manfaatnya yang demikian besar dalam penghematan sumber daya waktu dan biaya dalam kegiatan pengumpulan data. *Sampling* sering dilawankan dengan sensus yaitu suatu pengumpulan data secara menyeluruh yaitu seluruh sumber data ditelusuri dan setiap elemen data yang dibutuhkan diambil.

Secara garis besar metode penarikan sampel dapat diklasifikasi atas dua bagian yaitu *probability sampling* (penarikan sampel yang terkait dengan faktor probabilitas) dan *non-probability sampling* (penarikan sampel yang tidak terkait dengan faktor probabilitas). Perbedaan prinsipil dari dua tipe *sampling* ini selain dalam hal teknis/mekanisme pelaksanaan, juga dari sasaran pokok yaitu *probability sampling* lebih melihat kemungkinan *area* baru untuk diteliti sedangkan *non-probability sampling* lebih ditekankan pada eksplorasi dan kelayakan penerapan suatu ide.

### **1. *Probability Sampling***

Dalam *probability sampling*, setiap elemen dari populasi diberi kesempatan untuk ditarik menjadi anggota dari sampel. Rancangan atau metode *probability sampling* ini digunakan apabila faktor keterwakilan (*representiveness*) oleh sampel terhadap populasi sangat dibutuhkan dalam buku antara lain agar hasil buku dapat

digeneralisasi secara lebih luas. *Probability sampling* terdiri dari *simple random sampling*, *Systematic sampling*, *stratified random sampling*, *cluster sampling*, dan *area sampling*. Pemilihan atas lima metode penarikan sampel tergantung pada banyak faktor, antara lain yang utama ialah luasnya cakupan generalisasi yang diinginkan, ketersediaan waktu, maksud dan tujuan buku (tipe masalah yang ingin dicari jawabannya).

## **2. Simple Random Sampling**

Dalam *simple random sampling* yang sering juga disebut *unrestricted probability sampling*, setiap elemen dari populasi mempunyai kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel. Dikatakan tidak terbatas (*unrestricted*) karena semua elemen diperlakukan sama dalam arti semuanya mempunyai kesempatan terpilih yang sama walaupun karakteristik masing-masing mungkin tidak sama. Cara penarikan sampel berdasarkan *simple random sampling* memiliki bias yang relatif kecil dan memberikan kemampuan generalisasi yang tinggi. Namun, penggunaan metode ini terbatas pada kondisi populasi yang memiliki elemen dengan karakteristik atau *property* yang tidak berfluktuasi besar. *Simple random sampling* mensyaratkan bahwa elemen populasi haruslah relatif homogen, jika terdapat strata antara elemen maka metode *simple random sampling* tidak tepat untuk digunakan.

## **3. Systematic Sampling**

*Systematic sampling* adalah suatu metode pengambilan sampel dari populasi dengan cara menarik elemen setiap kelipatan  $k$  dari populasi tersebut mulai dari urutan yang dipilih secara *random*



diantara nomor 1 hingga  $n$ . Seperti halnya *simple random sampling*, *Systematic sampling* juga mempunyai keterbatasan jika digunakan secara luas karena metode ini tetap mensyaratkan homogenitas elemen populasi walaupun tidak sekeras yang dipersyaratkan metode *simple random sampling*.

Metode *systematic sampling* pada umumnya digunakan dalam pemeriksaan mutu proses atau produk dalam industri manufaktur yang bersifat *continue* dan *flow process* seperti industri penyulingan minyak, industri semen, pupuk, dan lain sejenisnya. Sementara proses berjalan, bahan dan produk mengalir secara kontinu, sampel perlu diambil secara periodik dalam selang waktu tertentu. Misalnya proses berlangsung 24 jam sehari dan dalam sehari diperlukan pemeriksaan sebanyak 48 sampel, maka penarikan sampel dilakukan setiap setengah jam.

#### **4. *Stratified Random Sampling***

Penarikan sampel menurut metode *stratified random sampling* merupakan perluasan sekaligus mengatasi kelemahan dari metode *simple random sampling*. Pada metode *stratified random sampling*, strata elemen dalam populasi mendapat perhatian sehingga populasi dibagi sesuai dengan strata yang ada. Beberapa contoh strata yang dimaksud antara lain ialah strata dalam pendapatan, pendidikan, jabatan, usia, status, dan lain-lain. *Stratified random sampling* sesuai dengan sebutannya berkenaan dengan proses stratifikasi populasi dan penarikan sampel dari setiap strata dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Keunggulan dari metode *stratified random sampling* ini ialah kemampuannya menghasilkan informasi yang dibutuhkan menurut stratanya.

Tergantung pada besarnya jumlah elemen dalam masing-masing strata, *stratified random sampling* dapat dilakukan secara proporsional (*proportionate random sampling*) ataupun secara tidak proporsional (*disproportionate random sampling*). Pada metode *proportionate random sampling*, proporsi elemen dalam sampel sebanding dengan proporsi besar strata dalam populasi. *Disproportionate random sampling* juga baik untuk digunakan apabila salah satu strata atau lebih terlalu besar atau lebih terlalu kecil relatif terhadap besar strata lainnya atau juga dalam strata tertentu masih ditemukan variabilitas yang cukup besar.

## **5. Cluster Sampling**

Dalam banyak kejadian, populasi berada dalam keadaan seperti terkotak-kotak dimana masing-masing kotak menunjukkan karakteristik yang berbeda. Prosedur penarikan sampel dengan metode *cluster sampling* terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, pemilihan *cluster* dilakukan secara *random*. Tahap kedua, terhadap setiap *cluster* yang terpilih dilakukan penarikan elemen untuk menjadi anggota sampel. Metode *cluster sampling* ini sangat efisien dari segi waktu dan pembiayaan tetapi mengandung bias yang lebih besar dibanding dengan metode lain dan hasilnya juga sangat sulit digeneralisasi.

Dalam prakteknya, *cluster sampling* sering dilakukan dengan multi stage (*multistage cluster sampling*). Misalnya, buku tentang pola hidup para nasabah di suatu provinsi dilakukan. Jumlah perusahaan perbankan yang beroperasi di provinsi tersebut demikian banyak sehingga perlu dipilih secara *random* perusahaan bank apa saja yang akan diteliti. Karena perusahaan perbankan yang terpilih juga mempunyai banyak kantor cabang maka sejumlah kantor cabang dari

perusahaan yang terpilih dalam tahap pertama dipilih pula berdasarkan wilayah domisilinya sebanyak yang ditentukan. Pada tahap ketiga, pemilihan secara *random* kantor bank pada setiap wilayah yang terpilih dalam tahap kedua. Metode *sampling* secara bertingkat ini dengan cepat mereduksi jumlah nasabah yang akan dijadikan sebagai populasi buku.

## **6. Area Sampling**

*Area sampling* sangat mirip bahkan sering digabung dalam *cluster sampling*. Dalam *area sampling*, *cluster* dari populasi adalah perbedaan lokasi geografis (*geographycal areas*) dari populasi. Seperti halnya dengan *cluster sampling*, *area sampling* juga dilakukan dengan cara memilih secara *random area* investigasi dan pada area terpilih dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan salah satu metode *simple random sampling*, *Systematic sampling*, atau *stratified random sampling*, sesuai dengan kondisinya. Dalam *area sampling* dapat dilakukan *multi-stage sampling* kalau diperlukan.

## **7. Nonprobability Sampling**

Berbeda halnya dengan *probability sampling*, pada *non-probability sampling*, setiap elemen populasi yang akan ditarik menjadi anggota sampel tidak berdasarkan probabilitas yang melekat pada setiap elemen tetapi berdasarkan karakteristik khusus masing-masing elemen. Hal ini mengindikasikan bahwa temuan-temuan dari analisis terhadap sampel terpilih tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi tetapi untuk mendapatkan informasi awal yang cepat dengan cara yang murah. Dalam banyak kejadian *non-probability sampling* sering merupakan metode yang terpaksa dilakukan karena

kondisi tertentu metode lain tidak mungkin digunakan. Beberapa model dari metode *sampling* yang non-probabilistik ini adalah *convenience sampling* dan *purposive sampling*.

### **8. Convenience Sampling**

Seperti disebutkan oleh namanya, *convenience sampling* adalah suatu metode *sampling* dimana para respondennya adalah orang-orang yang secara suka rela menawarkan diri (*conveniencely available*) dengan alasan masing-masing. Misalnya, suatu perusahaan industri makanan seperti makanan dalam kemasan kaleng ingin mendapatkan informasi tentang bagaimana pandangan konsumen terhadap mutu produk yang dihasilkan. Untuk itu, perusahaan membawa produk-produk tersebut ke pasar dan menawarkan kepada siapa saja yang bersedia mencicipi dan memberikan informasi tentang mutu produk tersebut menurut penilaian masing-masing. *Convenience sampling* sering digunakan selama fase eksplorasi dari sebuah proyek buku telah dianggap sebagai metode paling baik untuk mendapatkan informasi awal secara cepat dengan biaya yang murah.

### **9. Purposive Sampling**

*Purposive sampling* adalah metode *sampling non-probability* yang menggunakan orang-orang tertentu sebagai sumber data/informasi. Orang-orang tertentu yang dimaksud di sini adalah individu atau kelompok yang karena pengetahuan, pengalaman, jabatan, dan lain-lain yang dimilikinya menjadikan individu atau kelompok tersebut perlu dijadikan sumber informasi. Individu atau kelompok khusus ini langsung dicatat namanya sebagai responden tanpa melalui proses

seleksi secara random. Biasanya jumlah responden dalam *purposive sampling* sangat terbatas.

*Purposive sampling* dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu *judgement sampling* dan *quota sampling*. *Judgement sampling* adalah suatu tipe pertama *purposive sampling* dimana responden terlebih dahulu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu karena kemampuannya atau kelebihanannya diantara orang-orang lain dalam memberikan data dan informasi yang bersifat khusus yang dibutuhkan peneliti. *Quota sampling* adalah tipe kedua *purposive sampling*, dimana kelompok-kelompok tertentu dijadikan responden (sumber data/informasi) untuk memenuhi kuota yang telah ditetapkan. Pada umumnya, sejak awal buku kuota telah ditetapkan untuk masing-masing kelompok berdasarkan gambaran (persentase/proporsi kelompok) dalam populasi.

### **C. Metode Penentuan Jumlah Sampel<sup>7</sup>**

Pada dasarnya pengambilan jumlah sampel tergantung pada kondisi secukupnya saja. Apabila populasinya sangat homogen, maka pengambilan *sample* secukupnya saja. Akan tetapi apabila kondisi populasinya sangat heterogen, maka pengambilan sampelnya harus memperhatikan bahwa tiap tingkatan populasi harus terwakili.

Yang perlu diperhatikan bahwa pengambilan sampel harus melebihi banyaknya variabel yang akan diukur pada populasi tersebut. Ada beberapa macam cara untuk mengetahui ukuran sampel yang diambil sebagai perwakilan dari suatu populasi, yaitu :

---

<sup>7</sup> Rosnani Ginting. 2009. *Perancangan Produk*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal: 79-80.

### 1. Pendapat *Slovin*

Menurut *Slovin*, jumlah sampel yang dapat diambil adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan  $n$  adalah ukuran sampel,  $N$  ukuran populasi, dan  $e$  adalah persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir, biasanya 0,02.

### 2. Pendapat *Gay*

Menurut *Gay*, ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan pada desain buku yang digunakan. Misalnya metode deskriptif minimal 10% dari populasi, metode eksperimental 15 objek tiap kelompok percobaan.

### 3. Cara Interval Taksiran

$$n = \left( \frac{\sigma Z}{T} \right)^2$$

Keterangan:  $n$  = ukuran sampel yang diperlukan

$\sigma$  = perkiraan simpangan baku populasi

$Z$  = nilai standar sesuai dengan tingkat signifikansi

$T$  = kesalahan penafsiran maksimum yang diterima

## D. Dasar-Dasar AHP<sup>8</sup>

Pada dasarnya, metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) ini menguraikan suatu situasi yang kompleks dan tak terstruktur ke

---

<sup>8</sup> Thomas L Saaty. 1993. *Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo. Hal:3, 31 17-19.

dalam bagian komponen-komponennya; mengatur bagian atau variabel ini ke dalam susunan hirarki; memberi nilai numerik menurut pertimbangan subjektif tentang relatif pentingnya setiap variabel; dan mensintesis berbagai pertimbangan ini untuk menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi dan mempengaruhi hasil pada situasi tersebut. Dalam menyelesaikan persoalan dengan AHP ada beberapa tahapan, yaitu: penguraian (*decomposition*), perbandingan berpasangan (*pair comparisons*), sintesa prioritas (*synthesis of priority*), dan konsistensi logis (*logical consistency*).

### **1. Decomposition**

Sistem yang kompleks dapat dengan mudah dipahami kalau kita memecahnya menjadi berbagai elemen yang menjadi elemen-elemen pokoknya dan menyusun elemen tersebut secara hierarkis. Hierarki merupakan alat mendasar dari pikiran manusia yang mengidentifikasi elemen-elemen suatu persoalan, mengelompokkan elemen-elemen itu ke dalam beberapa kumpulan yang homogen, serta menata kumpulan-kumpulan itu pada tingkat-tingkat yang berbeda. Ada dua macam hierarki, yaitu hierarki struktural dan hierarki fungsional. Pada hierarki struktural, sistem yang kompleks disusun ke dalam komponen-komponen pokoknya dalam urutan menurun menurut sifat struktural, misalnya hierarki struktural dari alam semesta akan menurun dari galaksi ke konstelansi, ke sistem solar, ke planet, dan seterusnya. Hierarki fungsional menguraikan sistem yang kompleks menjadi elemen-elemen pokoknya menurut hubungan essensial mereka. Hierarki fungsional sangat membantu untuk membawa sistem ke arah tujuan yang diinginkan.

## 2. Comparative Judgement

Perbandingan berpasang yaitu dimana elemen-elemen dibandingkan berpasangan terhadap suatu kriteria yang ditentukan. Untuk perbandingan berpasang ini, matriks merupakan bentuk yang lebih disukai. Matriks merupakan alat yang sederhana dan biasa dipakai dan memberi kerangka untuk menguji konsistensi, memperoleh informasi tambahan dengan jalan membuat segala perbandingan yang mungkin dan menganalisis kepekaan prioritas menyeluruh terhadap perubahan dalam pertimbangan.

Untuk mengisi matriks banding berpasang itu, kita menggunakan bilangan untuk menggambarkan relatif pentingnya suatu elemen di atas yang lainnya, berkenaan dengan sifat tertentu. Skala banding berpasang itu mendefinisikan dan menjelaskan nilai 1 sampai 9 yang ditetapkan bagi pertimbangan dalam membandingkan pasangan elemen yang sejenis di setiap tingkat hierarki terhadap suatu kriteria yang berada setingkat di atasnya. Pengalaman telah membuktikan bahwa skala dengan sembilan satuan dapat diterima dan mencerminkan derajat sampai mana kita mampu embedakan intensitas tata hubungan antar elemen.

Tabel 5.1 Skala Banding Secara Berpasangan

<b>Intensitas Pentingnya</b>	<b>Definisi</b>	<b>Penjelasan</b>
1	Kedua elemen sama penting	Dua elemen menyumbang sama besar pada sifat itu
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting ketimbang lainnya	Pengalaman dan pertimbangan sedikit menyokong satu elemen
5	Elemen yang satu sangat penting ketimbang elemen	Pengalaman dan pertimbangan menyokong satu



	lain	elemen atas yang lainnya
7	Satu elemen jauh lebih penting dari elemen lain	Satu elemen kuat disokong dan dominan terlihat dalam praktek
9	Satu elemen mutlak lebih penting ketimbang elemen lain	Bukti yang menyokong elemen satu atas lainnya memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin mengingatkan
2,4,6,8	Nilai antara dua pertimbangan yang berdekatan	Kompromi diperlukan antara dua pertimbangan
Kebalikan	Jika aktivitas i disbandingkan dengan j, maka j memiliki nilai kebalikan bila dibandingkan dengan i	

### 3. *Synthesis of Priority*

Untuk memperoleh prioritas menyeluruh bagi suatu persoalan keputusan, kita harus melakukan suatu pembobotan dan penjumlahan untuk menghasilkan satu bilangan tunggal yang menunjukkan prioritas setiap elemen. Langkah pertama adalah menjumlahkan nilai-nilai dalam setiap kolom. Lalu membagi setiap entri dalam setiap kolom dengan jumlah pada kolom tersebut untuk memperoleh matriks yang dinormalisasi. Terakhir, merata-ratakan sepanjang baris dengan menjumlahkan semua nilai dalam setiap baris dari matriks yang dinormalisasi itu, dan membaginya dengan banyaknya entri dari setiap baris. Sintesis ini menghasilkan persentase *prioritif relatif* menyeluruh untuk elemen-elemen yang dibandingkan.

#### **4. *Logical Consistency***

Dalam persoalan pengambilan keputusan, mungkin penting untuk mengetahui betapa baiknya konsistensi karena kita mungkin tidak mau keputusan itu didasarkan atas pertimbangan yang mempunyai konsistensi begitu rendah sehingga nampak seperti pertimbangan acak. Di lain pihak, konsistensi sempurna sukar dicapai. Konsistensi sampai kadar tertentu dalam menetapkan prioritas untuk elemen-elemen berkenaan dengan beberapa kriteria adalah perlu untuk memperoleh hasil-hasil yang sah dalam dunia nyata. AHP mengukur konsistensi menyeluruh dari berbagai pertimbangan kita melalui suatu rasio konsistensi. Nilai rasio konsistensi harus 10 persen atau kurang. Jika ini lebih dari 10 persen, pertimbangan itu mungkin agak acak dan mungkin perlu diperbaiki.

#### **E. Konsistensi Hierarki**

Dalam suatu hierarki, elemen-elemen di tingkat tertinggi biasanya mempunyai prioritas-prioritas tertinggi. Ketidakkonsistenan yang timbul dari perbandingan berkenaan dengan elemen-elemen ini sangat merusak, karena prioritasnya yang tinggi. Indeks konsistensi dari suatu hierarki diperoleh dengan mengalikan indeks konsistensi setiap matriks dengan prioritas kriteria yang digunakan untuk perbandingan itu dan menjumlahkan semua kuantitas tersebut. Untuk mengevaluasi konsistensi suatu hierarki, bandingkanlah indeks konsistensi hierarki itu dengan tandingannya, yaitu bila indeks konsistensi matriks-matriks itu digantikan dengan indeks konsistensi pertimbangan acak rata-rata untuk matriks-matriks berukuran sama.

## F. AHP dalam Kelompok<sup>9</sup>

Sekelompok orang yang berdiskusi umumnya mempunyai pemahaman yang lebih baik dibandingkan apabila seseorang dari kelompok itu yang berpikir. Karena itu, hirarki dan penilaian yang dihasilkan suatu kelompok seharusnya akan baik. Namun, diskusi kelompok juga dapat menimbulkan masalah, yaitu diperlukan waktu untuk mencapai konsensus. Jika konsensus tidak tercapai, maka ada beberapa cara penyelesaian.

Pertama, dilakukan pemungutan suara, dan penilaian didasarkan pada suara terbanyak. Kedua, dengan menemukan rata-rata geometrik dari penilaian yang diberikan oleh seluruh anggota kelompok. Nilai rata-rata geometrik ini yang dianggap sebagai penilaian kelompok. Contoh sebuah kelompok beranggotakan 3 orang, masing-masing memberikan penilaian 2, 3, dan 7, maka penilaian kelompok adalah  $\sqrt[3]{2 \times 3 \times 7} = 3,48$

## G. Prosedur AHP<sup>10</sup>

Langkah-langkah atau prosedur pada metode AHP adalah:

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan, kemudian menyusun hierarki dari permasalahan yang dihadapi. Penyusunan hierarki yaitu dengan menetapkan tujuan yang merupakan sasaran system pada level teratas.
2. Menentukan prioritas elemen

---

<sup>9</sup> Laboratorium Pengukuran dan Statistik. 2011. *Penuntun Praktikum Pengukuran dan Statistik*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

<sup>10</sup> Kusrini, 2007, Konsep dan aplikasi sistem pendukung keputusan, Andi Offset, Yogyakarta

- a. Membuat perbandingan berpasangan, yaitu membandingkan elemen secara berpasangan sesuai kriteria yang diberikan.
- b. Matrik perbandingan berpasangan diisi menggunakan bilangan untuk mempresentasikan kepentingan relatif dari suatu elemen terhadap elemen yang lainnya.

### 3. Sintesis

Pertimbangan-pertimbangan terhadap perbandingan berpasangan disintesis untuk memperoleh keseluruhan prioritas. Hal-hal yang dilakukan dalam langkah ini adalah:

- a. Menjumlahkan nilai-nilai dari setiap kolom matrik.
- b. Membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matrik.
- c. Menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapat nilai rata-rata.

### 4. Mengukur konsistensi

Dalam pembuatan keputusan, perlu diketahui seberapa baik konsistensi yang akan ada, karena tidak diinginkan keputusan berdasarkan kepentingan dengan konsistensi yang rendah. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah ini yaitu:

- a. Kalikan nilai pada kolom pertama dengan prioritas relatif elemen pertama, nilai pada kolom kedua dengan prioritas relatif elemen kedua, dan seterusnya.
- b. Jumlahkan setiap baris
- c. Hasil dari penjumlahan baris dibagi dengan banyaknya elemen yang ada, dan hasilnya disebut lamda maks (maks).

5. Hitung *Consistency Index* (CI) dengan rumus:  $CI = (\text{maks}-n)/n$  dimana  $n =$  banyaknya elemen.
6. Hitung Rasio Konsistensi (*consistency ratio*) / CR dengan rumus:  $CR=CI/IR$  dimana  $CR=Consistency Ratio$   $CI = Consistency Index$   $IR=indeks Random Consistency$ .
7. Memeriksa konsistensi hierarki.

Jika nilainya lebih dari 10%, maka penilaian data judgement harus diperbaiki. Namun jika rasio konsistensi (CI/CR) kurang atau sama dengan 0,1 maka hasil perhitungan bisa dinyatakan benar. Daftar indeks random konsistensi (IR) yaitu

Tabel 5.2 Daftar Indeks Random Konsistensi (Saaty, 2004)

Ukuran Matrik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Nilai IR	0	0	0,58	0,9	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49



# BAB 6

## UJICOBA DALAM PEMBELAJARAN *INKLUSIF*

**D**alam ujicoba pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah umum berbeda dengan Sekolah Luar Biasa. Karena berbagai faktor. Oleh karenanya dalam proses ujicoba akan diperoleh data dari instrumen yang diberikan kepada peserta didik yang sedang melakan proses pembelajaran.

### **A. Rancangan dan Populasi**

Analisis dalam buku ini menggunakan deskriptif kuantitatif dimana fakta atau kebenaran diuraikan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan serangkaian instrumen berupa kuesioner atau data primer. Selain itu juga digunakan data sekunder berupa literatur dan buku terdahulu. Analisis data buku kuantitatif dilakukan untuk menjawab tujuan yang dicapai dari ujicoba yang akan dilakukan.

Data numerik yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah *Analitycal Hierarchy Process* (AHP). Pola analisis dilakukan

secara terstruktur, sehingga dihasilkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.

## **1. Populasi dan Sampel**

Lokasi buku dilaksanakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kalimantan Selatan . Untuk penentuan jumlah responden pada analisis AHP menggunakan *Purposive sampling* atau *Judgement sampling*. Jumlah sampel yang digunakan pada buku ini sebanyak 10 responden yang merupakan ahli pada kasus buku ini.

## **2. Instrumen Ujicoba**

Instrumen yang digunakan dalam buku ini menggunakan kuisisioner. Pertanyaan dalam kuisisioner tersebut dirancang berdasarkan tujuan buku untuk melihat Strategi Pengelolaan Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Dimana untuk mengukur tingkat hubungan setiap variabel tersebut akan dijabarkan kedalam beberapa indikator. Jawaban dari pertanyaan kuisisioner tersebut menggunakan kuisisioner tertutup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) instrumen adalah menggambarkan sebuah alat. Alat yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.

## **B. Pengumpulan Data**

Dalam buku ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer dengan menggunakan instrumen berupa kuisisioner yang disebarkan kepada responden. Pertanyaan pada kuisisioner AHP akan menggunakan perbandingan berpasangan. Sedangkan data sekunder dalam buku ini menggunakan literatur dan buku terdahulu.



## 1. Teknik Analisis Data

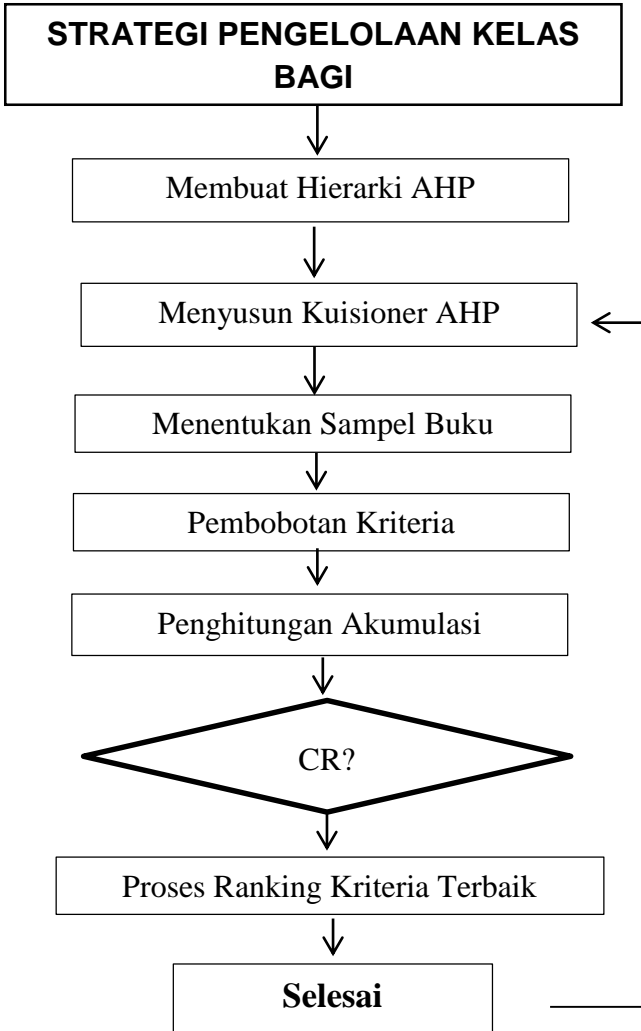
Teknik analisis data pada buku ini menggunakan Analisis AHP. Untuk uraian tahapan analisis data kedua metode tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

### **Melakukan analisis menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)**

- a. Membuat struktur hierarki berdasarkan variabel yang diduga memengaruhi tujuan. Struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan kriteria-kriteria dan alternatif-alternatif pilihan yang ingin di rangkan.
- b. Membuat sebuah matriks *pairwise comparison* Matriks perbandingan berpasangan menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap masing–masing tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Perbandingan dilakukan berdasarkan pilihan atau *judgement* dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya.
- c. Menormalkan data yaitu dengan membagi nilai dari setiap elemen di dalam matriks dengan nilai total dari setiap kolom
- d. Menghitung *eigen vector* dari setiap matriks perbandingan berpasangan. Nilai *eigen vector* merupakan bobot setiap elemen. Langkah ini untuk mensintesis pilihan dalam penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai pencapaian tujuan.
- e. Mengulangi langkah b, c, dan d untuk seluruh tingkat hierarki

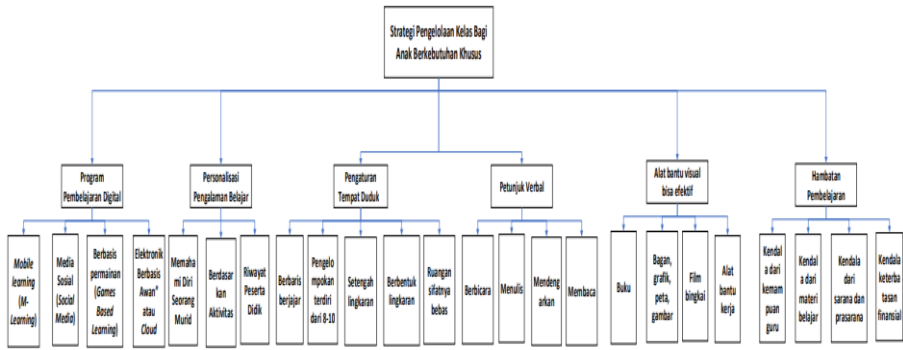
f. Menguji konsistensi hierarki. Jika tidak memenuhi dengan  $IR < 0,1$ , maka penilaian harus diulang kembali.

Untuk lebih mempermudah memahami langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini perhatikan denah atau langkah kegiatan yang dilakukan dalam ujicoba yang dilakukan, sebagaimana pada gambar 6.2 sebagai berikut.



Gambar 6.2 Langkah-langkah Rancangan

Sedangkan denah untuk semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 6.2 Strategi Pengelolaan Kelas



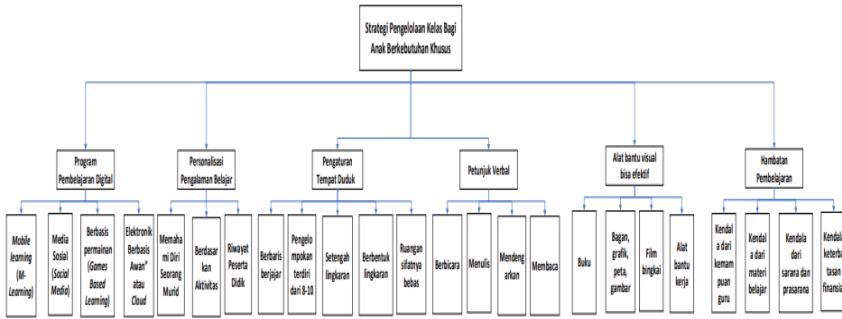
# BAB 7

## HASIL UJICOBA DALAM PEMBELAJARAN *INKLUSIF*

**S**etelah semua instrumen untuk ujicoba dipersiapkan dengan baik. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan ujicoba dengan menggunakan instrumen yang telah disusun. Semua responden yang diamati dan diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran diberikan instrumen. Dari masing-masing responden akan diperoleh disajikan dalam bentuk tabel-tabel sebagaimana disajikan di Bab 7 ini.

### **A. Hierarki Strategi Pengelolaan Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Untuk mengetahui strategi yang akan dipilih, maka dibuat gambar hierarki dari beberapa kriteria dan sub kriterianya. Adapun gambar hierarki strategi pengelolaan kelas bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilihat pada Gambar 7.1 sebagai berikut.



Gambar 7.1 Hierarki Strategi Pengelolaan Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

## B. Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*)

Matriks banding berpasangan (*pairwise comparison*) pada level 2 diperoleh hasil pengumpulan data kuesioner yang merupakan bagian dari AHP yang bertujuan untuk melihat perbandingan antara kelima alternatif dan untuk melihat tingkat kepentingan alternatif yang satu dengan yang lainnya.

Tabel 7.1 Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*) antar Kriteria Level 2

Responden 1						
Kriteria	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran
Program pembelajaran digital	1	7	1	0,14	7	0,2
Personalisasi pengalaman belajar	0,14	1	1	0,14	0,33	3
Pengaturan tempat duduk	1	1	1	1	7	1
Petunjuk verbal	7	7	1	1	0,2	7
Alat bantu visual bisa efektif	0,14	3	0,14	5	1	5
Hambatan Pembelajaran	5	0,33	1	0,14	0,2	1

Responden 2						
Kriteria	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran
Program pembelajaran digital	1	1	2	1	1	1
Personalisasi pengalaman belajar	1	1	2	1	1	1
Pengaturan tempat duduk	0,5	0,5	1	0,33	0,5	0,5
Petunjuk verbal	1	1	3	1	0,33	1
Alat bantu visual bisa efektif	1	1	2	3	1	2
Hambatan Pembelajaran	1	1	2	1	0,5	1

Responden 3						
Kriteria	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran
Program pembelajaran digital	1	1	3	5	1	5
Personalisasi pengalaman belajar	1	1	7	1	1	0,25
Pengaturan tempat duduk	0,33	0,14	1	0,2	0,33	5
Petunjuk verbal	0,2	1	5	1	0,2	2
Alat bantu visual bisa efektif	1	1	3	5	1	4
Hambatan Pembelajaran	0,2	4	0,2	0,5	0,25	1

Responden 4						
Kriteria	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran
Program pembelajaran digital	1	1	3	0,20	1	5
Personalisasi pengalaman belajar	1	1	7	1	1	0,25
Pengaturan tempat duduk	0,33	0,14	1	0,2	0,33	5
Petunjuk verbal	5	1	5	1	0,2	2
Alat bantu visual bisa efektif	1	1	3	5	1	4
Hambatan Pembelajaran	0,2	4	0,2	0,50	0,25	1

Responden 5						
Kriteria	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran
Program pembelajaran digital	1	0,33	3	0,20	0,2	0,14
Personalisasi pengalaman belajar	3	1	7	5	5	7
Pengaturan tempat duduk	0,33	0,14	1	0,14	0,2	0,14
Petunjuk verbal	5	0,2	7	1	5	3
Alat bantu visual bisa efektif	5	0,2	5	0,2	1	3
Hambatan Pembelajaran	7	0,14	7	0,33	0,33	1



Responden 6						
Kriteria	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran
Program pembelajaran digital	1	1	0,5	1	3	0,33
Personalisasi pengalaman belajar	1	1	1	2	1	0,33
Pengaturan tempat duduk	2	1	1	0,25	1	0,33
Petunjuk verbal	1	0,5	4	1	1	0,33
Alat bantu visual bisa efektif	0,33	1	1	1	1	0,33
Hambatan Pembelajaran	3	3	3	3	3	1

Responden 7						
Kriteria	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran
Program pembelajaran digital	1	0,17	5	0,13	0,17	3
Personalisasi pengalaman belajar	6	1	0,14	0,11	0,13	0,13
Pengaturan tempat duduk	0,20	7	1	7	0,11	0,33
Petunjuk verbal	8	9	0,14	1	0,13	0,13
Alat bantu visual bisa efektif	6	8	9	8	1	0,17
Hambatan Pembelajaran	0,33	8	3	8	6	1

Responden 8						
Kriteria	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran
Program pembelajaran digital	1	1	0,5	1	3	0,33
Personalisasi pengalaman belajar	1	1	1	2	1	0,33
Pengaturan tempat duduk	2	1	1	0,25	1	0,33
Petunjuk verbal	1	0,5	4	1	1	0,33
Alat bantu visual bisa efektif	0,33	1	1	1	1	0,33
Hambatan Pembelajaran	3	3	3	3	3	1

Responden 9						
Kriteria	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran
Program pembelajaran digital	1	0,13	0,13	8	8	0,5
Personalisasi pengalaman belajar	8	1	0,17	0,17	0,17	6
Pengaturan tempat duduk	8	6	1	6	0,17	0,17
Petunjuk verbal	0,13	6	0,17	1	6	6
Alat bantu visual bisa efektif	0,13	6	6	0,17	1	6
Hambatan Pembelajaran	2	0,17	6	0,17	0,17	1

Responden 10						
Kriteria	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran
Program pembelajaran digital	1	1	2	1	1	1
Personalisasi pengalaman belajar	1	1	2	1	1	1
Pengaturan tempat duduk	0,5	0,5	1	1	0,5	0,5
Petunjuk verbal	1	1	2	1	0,33	1
Alat bantu visual bisa efektif	1	1	2	3	1	2
Hambatan Pembelajaran	1	1	2	1	0,5	1

Skor matriks pairwise comparison dari seluruh responden akan dijumlahkan. Hasil penjumlahan untuk kriteria level 2 matriks pairwise comparison dapat dilihat pada table 7.2

Tabel 7.2 Penjumlahan Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*) antar Kriteria Level 2

Penjumlahan						
	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran
Program pembelajaran digital	1	0,74	1,33	0,70	1,33	0,81
Personalisasi pengalaman belajar	1,35	1	1,42	0,75	0,71	0,80
Pengaturan tempat duduk	0,75	0,71	1	0,55	0,49	0,59
Petunjuk verbal	1,43	1,34	1,82	1	0,57	1,21
Alat bantu visual bisa efektif	0,75	1,40	2,06	1,77	1	1,60
Hambatan Pembelajaran	1,24	1,25	1,68	0,82	0,63	1
<b>Jumlah</b>	<b>6,53</b>	<b>6,43</b>	<b>9,31</b>	<b>5,59</b>	<b>4,72</b>	<b>6,01</b>

Matriks normalisasi adalah langkah lanjutan setelah penjumlahan *matriks pairwise comparison*. Hasil dari matriks normalisasi kriteria level 2 dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 7.3 Matriks Normalisasi Kriteria Level 2

Matrix Normalisasi Level 2							
	Program pembelajaran digital	Personalisasi pengalaman belajar	Pengaturan tempat duduk	Petunjuk verbal	Alat bantu visual bisa efektif	Hambatan Pembelajaran	Bobot
Program pembelajaran digital	0,15	0,11	0,14	0,13	0,28	0,13	0,16
Personalisasi pengalaman belajar	0,21	0,16	0,15	0,13	0,15	0,13	0,16
Pengaturan tempat duduk	0,12	0,11	0,11	0,10	0,10	0,10	0,11
Petunjuk verbal	0,22	0,21	0,20	0,18	0,12	0,20	0,19
Alat bantu visual bisa efektif	0,12	0,22	0,22	0,32	0,21	0,27	0,22
Hambatan Pembelajaran	0,19	0,19	0,18	0,15	0,13	0,17	0,17
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

Perhitungan Nilai *Consistency Rasio* (CR)

$$CR = \frac{CI}{IR}$$

Keterangan:

CR = Consistency Rasio

CI = Consistency Index

IR = Index Random Consistency

Perhitungan *Consistency Index* (CI)

$$CI = \frac{(\lambda_{max} - n)}{n - 1}$$

n = banyaknya kriteria (elemen)

Nilai IR diperoleh dari Tabel Index Random Consistency. Tabel IR dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7.4 Nilai IR Tabel Index Random Consistency

n	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
RCI	0.58	0.90	1.12	1.24	1.32	1.41	1.45	1.49	1.51	1.48	1.56	1.57	1.59

Source: Adapted from Saaty (1980), pp. 21.

$$CI = \frac{\{(6,53 \times 0,16) + (6,43 \times 0,16) + \dots + (6,01 \times 0,17)\} - 6}{6 - 1}$$

$$IR = 1,24$$

$$CR = 0,0273/1,24$$

$$= 0,022$$

### C. Level 3

Matriks banding berpasangan (*pairwise comparison*) pada level 3 sama dengan pada matriks banding berpasangan (*pairwise comparison*) pada level 2, yang dibandingkan pada matriks ini adalah hubungan antar sub kriteria dalam satu kriteria.

#### 1. Level 3a Matriks Berpasangan dari Kriteria Program Pembelajaran Digital

Matriks banding berpasangan antar kriteria program pembelajaran digital Tabel 7.4 berikut ini:

Tabel 7.4 Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*)  
Program Pembelajaran Digital

Responden 1				
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud
Mobile Learning (M Learning)	1	1	1	1
Social Media	1	1	1	1
Game Based Learning	1	1	1	1
Elektronik berbasis cloud	1	1	1	1

Responden 2				
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud
Mobile Learning (M Learning)	1	7	1	2
Social Media	0,14	1	0,2	1
Game Based Learning	1	5	1	5
Elektronik berbasis cloud	0,5	1	0,2	1

Responden 3				
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud
Mobile Learning (M Learning)	1	5	0,2	0,14
Social Media	0,2	1	0,2	0,2
Game Based Learning	5	5	1	5
Elektronik berbasis cloud	7	5	0,2	1

Responden 4				
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud
Mobile Learning (M Learning)	1	5	0,2	0,14
Social Media	0,2	1	0,2	0,2
Game Based Learning	5	5	1	5
Elektronik berbasis cloud	7	5	0,2	1

Responden 5				
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud
Mobile Learning (M Learning)	1	5	5	5
Social Media	0,2	1	0,33	5
Game Based Learning	0,2	3	1	3
Elektronik berbasis cloud	0,2	0,2	0,33	1

Responden 6				
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud
Mobile Learning (M Learning)	1	1	1	5
Social Media	1	1	1	3
Game Based Learning	1	1	1	1
Elektronik berbasis cloud	0,2	0,33	1	1

Responden 7				
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud
Mobile Learning (M Learning)	1	9	8	0,17
Social Media	0,11	1	8	0,14
Game Based Learning	0,13	0,13	1	0,13
Elektronik berbasis cloud	6	7	8	1

Responden 8				
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud
Mobile Learning (M Learning)	1	1	1	5
Social Media	1	1	1	3
Game Based Learning	1	1	1	1
Elektronik berbasis cloud	0,2	0,33	1	1

Responden 9				
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud
Mobile Learning (M Learning)	1	3	3	3
Social Media	0,33	1	0,33	0,33
Game Based Learning	0,33	3	1	0,33
Elektronik berbasis cloud	0,33	3	3	1



Responden 10				
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud
Mobile Learning (M Learning)	1	7	1	2
Social Media	0,14	1	0,2	1
Game Based Learning	1	5	1	5
Elektronik berbasis cloud	0,5	1	0,2	1

Skor matriks pairwise comparison dari seluruh responden akan dijumlahkan. Hasil penjumlahan untuk kriteria level 3a matriks *pairwise comparison sub* kriteria Program Pembelajaran Digital dapat dilihat pada tabel 7.5 sebagai berikut.

Tabel 7.5 Penjumlahan Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*) Sub Kriteria Program Pembelajaran Digital

Penjumlahan				
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud
Mobile Learning (M Learning)	1	3,33	1,17	1,18
Social Media	0,30	1	0,52	0,78
Game Based Learning	0,85	1,93	1	1,55
Elektronik berbasis cloud	0,85	1,28	0,65	1
<b>Jumlah</b>	<b>3,01</b>	<b>7,53</b>	<b>3,34</b>	<b>4,51</b>

Matriks normalisasi. Hasil dari matriks normalisasi sub kriteria level 3a Program Pembelajaran Digital dapat dilihat pada tabel 7.6

Tabel 7.6 Matriks Normalisasi Sub Kriteria Program Pembelajaran Digital

Matrix Normalisasi Level 3a					
Sub Kriteria	Mobile Learning (M Learning)	Social Media	Game Based Learning	Elektronik berbasis cloud	Bobot
Mobile Learning (M Learning)	0,33	0,44	0,35	0,26	0,35
Social Media	0,10	0,13	0,16	0,17	0,14
Game Based Learning	0,28	0,26	0,30	0,34	0,30
Elektronik berbasis cloud	0,28	0,17	0,19	0,22	0,22
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

Perhitungan Nilai Consistency Rasio (CR)

$$CI = \frac{\{(3,01 \times 0,35) + (7,53 \times 0,34) + \dots + (4,51 \times 0,22)\} - 4}{4 - 1}$$

$$IR = 0,90$$

$$CR = 0,02/0,90 = 0,023$$

Untuk level 3b Matriks Berpasangan dari Kriteria Personalisasi Pengalaman Belajar yang diberikan kepada 10 Responden dapat dilihat pada matrik-matrik berikut. Matriks banding berpasangan dari kriteria personalisasi pengalaman belajar dapat kita lihat pada Tabel 4.7. berikut ini :

Tabel 7.7 Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*)  
Personalisasi Pengalaman Belajar

Responden 1			
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik
Memahami diri seorang murid	1	1	3
Berdasarkan aktivitas	1	1	0,33
Riwayat peserta didik	0,33	3	1

Responden 2			
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik
Memahami diri seorang murid	1	1	3
Berdasarkan aktivitas	1	1	3
Riwayat peserta didik	0,33	0,33	1

Responden 3			
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik
Memahami diri seorang murid	1	5	1
Berdasarkan aktivitas	0,2	1	5
Riwayat peserta didik	1	0,2	1

Responden 4			
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik
Memahami diri seorang murid	1	5	1
Berdasarkan aktivitas	0,2	1	5
Riwayat peserta didik	1,00	0,2	1

Responden 5			
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik
Memahami diri seorang murid	1	5	5
Berdasarkan aktivitas	0,2	1	5
Riwayat peserta didik	0,2	0,2	1

Responden 6			
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik
Memahami diri seorang murid	1	3	0,33
Berdasarkan aktivitas	0,33	1	0,33
Riwayat peserta didik	3,00	3	1

Responden 7			
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik
Memahami diri seorang murid	1	0,11	9
Berdasarkan aktivitas	9	1	9
Riwayat peserta didik	0,11	0,11	1

Responden 8			
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik
Memahami diri seorang murid	1	3	0,33
Berdasarkan aktivitas	0,33	1	0,33
Riwayat peserta didik	3	3	1

Responden 9			
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik
Memahami diri seorang murid	1	6	6
Berdasarkan aktivitas	0,17	1	0,17
Riwayat peserta didik	0,17	6	1

Responden 10			
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik
Memahami diri seorang murid	1	1	3
Berdasarkan aktivitas	1	1	3
Riwayat peserta didik	0,33	0,33	1

Skor matriks pairwise comparison dari seluruh responden akan dijumlahkan. Hasil penjumlahan untuk kriteria level 3b matriks pairwise comparison sub kriteria Personalisasi Pengalaman Belajar dapat dilihat pada table 7.8

Tabel 7.8 Penjumlahan Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*) Sub Kriteria Personalisasi Pengalaman Belajar

Penjumlahan			
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik
Memahami diri seorang murid	1	1,94	1,95
Berdasarkan aktivitas	0,52	1	1,51
Riwayat peserta didik	0,51	0,66	1
<b>Jumlah</b>	<b>2,03</b>	<b>3,60</b>	<b>4,47</b>

Matriks normalisasi. Hasil dari matriks normalisasi sub kriteria level 3b Personalisasi Pengalaman Belajar dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 7.9 Matriks Normalisasi Sub Kriteria Personalisasi Pengalaman Belajar

Matrix Normalisasi Level 3b				
Sub Kriteria	Memahami diri seorang murid	Berdasarkan aktivitas	Riwayat peserta didik	Bobot
Memahami diri seorang murid	0,49	0,54	0,44	0,49
Berdasarkan aktivitas	0,25	0,28	0,34	0,29
Riwayat peserta didik	0,25	0,18	0,22	0,22
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

Perhitungan Nilai *Consistency Rasio (CR)*

$$CI = \frac{\{(2,03 \times 0,49) + (3,60 \times 0,29) + (4,47 \times 0,22)\} - 3}{3 - 1}$$

$$IR = 0,58$$

$$CR = 0,048/0,58 = 0,0836$$

#### D. Level 3c Matriks Berpasangan dari Kriteria Pengaturan Tempat Duduk

Matriks banding berpasangan dari kriteria pengaturan tempat duduk dapat dilihat pada Tabel 4.10. berikut ini :

Tabel 7.10 Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*) Pengaturan Tempat Duduk

Responden 1					
Sub Kriteria	Berbaris berjajar	Pengelompokan terdiri dari 8-10	Setengah Lingkaran	Berbentuk Lingkaran	Ruangan sifatnya bebas
Berbaris berjajar	1	1	0,33	5	1
Pengelompokan terdiri dari 8-10	1	1	1	3	3
Setengah Lingkaran	3	1	1	3	1
Berbentuk Lingkaran	0,2	0,33	0,33	1	0,33
Ruangan sifatnya bebas	1	0,33	1	3	1

Responden 2					
Sub Kriteria	Berbaris berjajar	Pengelompokan terdiri dari 8-10	Setengah Lingkaran	Berbentuk Lingkaran	Ruangan sifatnya bebas
Berbaris berjajar	1	7	3	3	7
Pengelompokan terdiri dari 8-10	0,14	1	0,33	1	3
Setengah Lingkaran	0,33	3	1	3	3
Berbentuk Lingkaran	0,33	1	0,33	1	2
Ruangan sifatnya bebas	0,14	0,33	0,33	0,5	1

Responden 3					
Sub Kriteria	Berbaris berjajar	Pengelompokan terdiri dari 8-10	Setengah Lingkaran	Berbentuk Lingkaran	Ruangan sifatnya bebas
Berbaris berjajar	1	0,2	1	0,25	6
Pengelompokan terdiri dari 8-10	5	1	1	5	7
Setengah Lingkaran	1	1	1	1	0,2
Berbentuk Lingkaran	4	0,2	1	1	3
Ruangan sifatnya bebas	0,17	0,14	5	0,33	1

Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*)

Pengaturan Tempat Duduk (Lanjutan)



Responden 4					
Sub Kriteria	Berbaris berjajar	Pengelompokan terdiri dari 8-10	Setengah Lingkaran	Berbentuk Lingkaran	Ruangan sifatnya bebas
Berbaris berjajar	1	0,2	1	0,25	6
Pengelompokan terdiri dari 8-10	5	1	1	5	7
Setengah Lingkaran	1	1	1	1	0,2
Berbentuk Lingkaran	4	0,20	1	1	3
Ruangan sifatnya bebas	0,17	0,14	5	0,33	1

Responden 5					
Sub Kriteria	Berbaris berjajar	Pengelompokan terdiri dari 8-10	Setengah Lingkaran	Berbentuk Lingkaran	Ruangan sifatnya bebas
Berbaris berjajar	1	3	3	3	3
Pengelompokan terdiri dari 8-10	0,33	1	0,33	3	3
Setengah Lingkaran	0,33	3	1	5	5
Berbentuk Lingkaran	0,33	0,33	0,20	1	3
Ruangan sifatnya bebas	0,33	0,33	0,2	0,33	1

Tabel 7.10 Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*)  
Pengaturan Tempat Duduk (Lanjutan)

Responden 6					
Sub Kriteria	Berbaris berjajar	Pengelompokan terdiri dari 8-10	Setengah Lingkaran	Berbentuk Lingkaran	Ruangan sifatnya bebas
Berbaris berjajar	1	0,14	0,33	0,25	0,33
Pengelompokan terdiri dari 8-10	7	1	7	7	0,14
Setengah Lingkaran	3	0,14	1	0,33	0,33
Berbentuk Lingkaran	4	0,14	3	1	0,33
Ruangan sifatnya bebas	3	7	3	3	1

Responden 7					
Sub Kriteria	Berbaris berjajar	Pengelompokan terdiri dari 8-10	Setengah Lingkaran	Berbentuk Lingkaran	Ruangan sifatnya bebas
Berbaris berjajar	1	8	0,17	6	0,13
Pengelompokan terdiri dari 8-10	0,13	1	8	0,14	8
Setengah Lingkaran	6	0,13	1	0,11	0,13
Berbentuk Lingkaran	0,17	7	9	1	0,11
Ruangan sifatnya bebas	8	0,13	8	9	1

Responden 10					
Sub Kriteria	Berbaris berjajar	Pengelompokan terdiri dari 8-10	Setengah Lingkaran	Berbentuk Lingkaran	Ruangan sifatnya bebas
Berbaris berjajar	1	10	3	3	7
Pengelompokan terdiri dari 8-10	0,14	1	0,33	1	3
Setengah Lingkaran	0,33	3	1	3	3
Berbentuk Lingkaran	0,33	1	0,33	1	2
Ruangan sifatnya bebas	0,14	0,33	0,33	0,5	1
sifatnya bebas	3	7	3	3	1

Responden 9					
Sub Kriteria	Berbaris berjajar	Pengelompokan terdiri dari 8-10	Setengah Lingkaran	Berbentuk Lingkaran	Ruangan sifatnya bebas
Berbaris berjajar	1	1	1	1	1
Pengelompokan terdiri dari 8-10	1	1	1	1	1
Setengah Lingkaran	1	1	1	1	1
Berbentuk Lingkaran	1	1	1	1	1
Ruangan sifatnya bebas	1	1	1	1	1

Skor matriks pairwise comparison dari seluruh responden akan dijumlahkan. Hasil penjumlahan untuk kriteria level 3c matriks pairwise comparison sub kriteria Pengaturan Tempat Duduk dapat dilihat pada table 7.11

Tabel 7.11 Penjumlahan Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*) Sub Kriteria Pengaturan Tempat Duduk

Penjumlahan					
Sub Kriteria	Berbaris berjajar	Pengelompokan terdiri dari 8-10	Setengah Lingkaran	Berbentuk Lingkaran	Ruangan sifatnya bebas
Berbaris berjajar	1	1,00	0,84	1,12	1,54
Pengelompokan terdiri dari 8-10	1,00	1	1,31	2,09	1,91
Setengah Lingkaran	1,20	0,77	1	1,05	0,69
Berbentuk Lingkaran	0,89	0,48	0,95	1	0,92
Ruangan sifatnya bebas	0,65	0,52	1,45	1,08	1
Jumlah	4,74	3,76	5,54	6,35	6,06

Matriks normalisasi. Hasil dari matriks normalisasi sub kriteria level 3c Pengaturan Tempat Duduk dapat dilihat pada tabel 7.12

Tabel 7.12 Matriks Normalisasi Sub Kriteria Pengaturan Tempat Duduk

Matrix Normalisasi Level 3c						
Sub Kriteria	Berbaris berjajar	Pengelompokan terdiri dari 8-10	Setengah Lingkaran	Berbentuk Lingkaran	Ruangan sifatnya bebas	Bobot
Berbaris berjajar	0,21	0,26	0,15	0,18	0,25	0,21
Pengelompokan terdiri dari 8-10	0,21	0,27	0,24	0,33	0,32	0,27
Setengah Lingkaran	0,25	0,20	0,18	0,17	0,11	0,18
Berbentuk Lingkaran	0,19	0,13	0,17	0,16	0,15	0,16
Ruangan sifatnya bebas	0,14	0,14	0,26	0,17	0,16	0,17
Jumlah	1	1	1	1	1	1

Perhitungan Nilai Consistency Rasio (CR)

$$CI = \frac{\{(4,74 \times 0,21) + (3,76 \times 0,27) + \dots (6,06 \times 0,17)\} - 5}{5 - 1}$$

$$IR = 1,12$$

$$CR = 0,027/1,12 = 0,024$$

### E. Level 3d Matriks Berpasangan dari Kriteria Petunjuk Verbal

Matriks banding berpasangan dari kriteria petunjuk verbal dapat dilihat pada Tabel 7.13 berikut ini :

Tabel 7.13 Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*)  
Petunjuk Verbal

Responden 1				
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca
Berbicara	1	1	1	1
Menulis	1	1	1	1
Mendengarkan	1	1	1	1
Membaca	1	1	1	1

Responden 2				
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca
Berbicara	1	1	1	1
Menulis	1	1	2	1
Mendengarkan	1	0,5	1	1
Membaca	1	1	1	1

Responden 3				
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca
Berbicara	1	1	0,2	2
Menulis	1	1	5	1
Mendengarkan	5	0,2	1	5
Membaca	0,5	1	0,2	1

Responden 4				
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca
Berbicara	1	1	0,2	2
Menulis	1	1	5	1
Mendengarkan	5	0,2	1	5
Membaca	0,5	1	0,2	1

Responden 5				
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca
Berbicara	1	3	3	3
Menulis	0,33	1	0,33	0,2
Mendengarkan	0,33	3	1	5
Membaca	0,33	5	0,2	1

Responden 6				
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca
Berbicara	1	1	1	1
Menulis	1	1	1	1
Mendengarkan	1	1	1	1
Membaca	1	1	1	1

Responden 7				
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca
Berbicara	1	0,11	0,13	0,11
Menulis	9	1	8	0,2
Mendengarkan	8	0,13	1	0,11
Membaca	9	5	9	1



Responden 8				
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca
Berbicara	1	1	1	1
Menulis	1	1	1	1
Mendengarkan	1	1	1	1
Membaca	1	1	1	1

Responden 9				
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca
Berbicara	1	7	0,14	7
Menulis	0,14	1	0,14	0,14
Mendengarkan	7	7	1	7
Membaca	0,14	7	0,14	1

Responden 10				
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca
Berbicara	1	1	1	1
Menulis	1	1	2	1
Mendengarkan	1	0,5	1	1
Membaca	1	1	1	1

Skor matriks pairwise comparison dari seluruh responden akan dijumlahkan. Hasil penjumlahan untuk kriteria level 3d matriks pairwise comparison sub kriteria Petunjuk Verbal dapat dilihat pada table 7.14

Tabel 7.14 Penjumlahan Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*) Sub Kriteria Petunjuk Verbal

Penjumlahan				
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca
Berbicara	1	1,09	0,54	1,25
Menulis	0,92	1	1,44	0,60
Mendengarkan	1,85	0,69	1	1,58
Membaca	0,80	1,68	0,63	1
Jumlah	4,57	4,46	3,61	4,43

Matriks normalisasi. Hasil dari matriks normalisasi sub kriteria level 3d Petunjuk Verbal dapat dilihat pada tabel 7.15

**Tabel 7.15 Matriks Normalisasi Sub Kriteria Petunjuk Verbal**

Matrix Normalisasi Level 3d					
Sub Kriteria	Berbicara	Menulis	Mendengarkan	Membaca	Bobot
Berbicara	0,22	0,24	0,15	0,28	0,22
Menulis	0,20	0,22	0,40	0,13	0,24
Mendengarkan	0,40	0,16	0,28	0,36	0,30
Membaca	0,18	0,38	0,18	0,23	0,24
Jumlah	1	1	1	1	1

Perhitungan Nilai Consistency Rasio (CR)

$$CI = \frac{\{(4,57 \times 0,22) + (4,46 \times 0,24) + \dots (4,43 \times 0,24)\} - 4}{4 - 1}$$

$$IR = 0,90$$

$$CR = 0,074/0,90 = 0,083$$

## F. Level 3e Matriks Berpasangan dari Kriteria Alat Bantu Visual

Matriks banding berpasangan dari kriteria alat bantu visual dapat dilihat pada Tabel 4.16. berikut ini :

**Tabel 7.16 Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*)  
Alat Bantu Visual**

Responden 1				
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja
Buku	1	5	5	0,14
Bagan, grafik, peta, gambar	0,2	1	3	0,14
Bingkai film	0,2	0,33	1	0,11
Alat bantu kerja	7	7	9	1

Responden 2				
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja
Buku	1	1	1	1
Bagan, grafik, peta, gambar	1	1	1	1
Bingkai film	1	1	1	1
Alat bantu kerja	1	1	1	1

Tabel 7.16 Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*)  
Alat Bantu Visual (lanjutan)

Responden 3				
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja
Buku	1	0,14	0,2	1
Bagan, grafik, peta, gambar	7	1	5	3
Bingkai film	5	0,20	1	0,2
Alat bantu kerja	1	0,33	5	1

Responden 4				
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja
Buku	1	0,14	0,2	1
Bagan, grafik, peta, gambar	7	1	5	3
Bingkai film	5	0,20	1	0,20
Alat bantu kerja	1	0,33	5	1

Responden 5				
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja
Buku	1	3	0,2	0,33
Bagan, grafik, peta, gambar	0,33	1	0,33	0,33
Bingkai film	5	3	1	0,33
Alat bantu kerja	3	3	3	1

Responden 6				
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja
Buku	1	1	1	1
Bagan, grafik, peta, gambar	1	1	1	1
Bingkai film	1	1	1	1
Alat bantu kerja	1	1	1	1

Responden 7				
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja
Buku	1	0,11	9	0,11
Bagan, grafik, peta, gambar	9	1	8	8
Bingkai film	0,11	0,13	1	0,13
Alat bantu kerja	9	0,13	8	1

Responden 8				
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja
Buku	1	1	1	1
Bagan, grafik, peta, gambar	1	1	1	1
Bingkai film	1	1	1	1
Alat bantu kerja	1	1	1	1

Responden 9				
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja
Buku	1	0,14	0,14	0,14
Bagan, grafik, peta, gambar	7	1	7	0,14
Bingkai film	7	0,14	1	0,14
Alat bantu kerja	7	7	7	1

Responden 10				
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja
Buku	1	1	1	1
Bagan, grafik, peta, gambar	1	1	1	1
Bingkai film	1	1	1	1
Alat bantu kerja	1	1	1	1

Skor matriks pairwise comparison dari seluruh responden akan dijumlahkan. Hasil penjumlahan untuk kriteria level 3e matriks pairwise comparison sub kriteria Alat Bantu Visual dapat dilihat pada table 7.17



**Tabel 4.17 Penjumlahan Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*) Sub Kriteria Alat Bantu Visual**

Penjumlahan				
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja
Buku	1,00	0,59	0,74	0,49
Bagan, grafik, peta, gambar	1,70	1,00	2,06	0,93
Bingkai film	1,35	0,48	1,00	0,35
Alat bantu kerja	2,05	1,07	2,87	1,00
Jumlah	6,10	3,15	6,68	2,77

Matriks normalisasi. Hasil dari matriks normalisasi sub kriteria level 3e Alat Bantu Visual dapat dilihat pada tabel 7.18

**Tabel 4.18 Matriks Normalisasi Sub Kriteria Alat Bantu Visual**

Matrix Normalisasi Level 3e					
Sub Kriteria	Buku	Bagan, grafik, peta, gambar	Bingkai film	Alat bantu kerja	Bobot
Buku	0,16	0,19	0,11	0,18	0,16
Bagan, grafik, peta, gambar	0,28	0,32	0,31	0,34	0,31
Bingkai film	0,22	0,15	0,15	0,13	0,16
Alat bantu kerja	0,34	0,34	0,43	0,36	0,37
Jumlah	1	1	1	1	1

Perhitungan Nilai Consistency Rasio (CR)

$$CI = \frac{\{(6,10 \times 0,16) + (3,15 \times 0,31) + \dots (2,77 \times 0,22)\} - 0,37}{4 - 1}$$

$$IR = 0,90$$

$$CR = 0,015/0,90 = 0,016$$

### G. Level 3f Matriks Berpasangan dari Kriteria Hambatan Pembelajaran

Matriks banding berpasangan dari kriteria alat hambatan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 7.19. berikut ini:

Tabel 7.19 Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*)  
Hambatan Pembelajaran

Sub Kriteria	Responden 1			
	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial
Kendala dari kemampuan guru	1	1	1	7
Kendala dari materi belajar	1	1	1	5
Kendala dari sarana dan prasarana	1	1	1	7
Kendala keterbatasan finansial	0,14	0,2	0,14	1

Responden 2				
Sub Kriteria	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial
Kendala dari kemampuan guru	1	1	1	0,5
Kendala dari materi belajar	1	1	1	2
Kendala dari sarana dan prasarana	1	1	1	1
Kendala keterbatasan finansial	2	0,5	1	1

Responden 3				
Sub Kriteria	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial
Kendala dari kemampuan guru	1	5	1	3
Kendala dari materi belajar	0,2	1	0,2	3
Kendala dari sarana dan prasarana	1	5	1	1
Kendala keterbatasan finansial	0,33	0,33	1	1

Responden 4				
Sub Kriteria	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial
Kendala dari kemampuan guru	1	5	1	3
Kendala dari materi belajar	0,2	1	0,2	3
Kendala dari sarana dan prasarana	1	5	1	1
Kendala keterbatasan finansial	0,33	0,33	1	1

Responden 5				
Sub Kriteria	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial
Kendala dari kemampuan guru	1	5	5	3
Kendala dari materi belajar	0,2	1	0,2	0,33
Kendala dari sarana dan prasarana	0,2	5	1	0,33
Kendala keterbatasan finansial	0,33	3	3	1

Responden 6				
Sub Kriteria	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial
Kendala dari kemampuan guru	1	0,33	0,33	0,33
Kendala dari materi belajar	3	1	0,33	1
Kendala dari sarana dan prasarana	3	3	1	1
Kendala keterbatasan finansial	3	1	1	1

Responden 7				
Sub Kriteria	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial
Kendala dari kemampuan guru	1	3	1	0,25
Kendala dari materi belajar	0,33	1	8	0,14
Kendala dari sarana dan prasarana	1	0,13	1	9
Kendala keterbatasan finansial	4	7	0,11	1

Responden 8				
Sub Kriteria	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial
Kendala dari kemampuan guru	1	0,33	0,33	0,33
Kendala dari materi belajar	3	1	0,33	1
Kendala dari sarana dan prasarana	3	3	1	1
Kendala keterbatasan finansial	3	1	1	1

Responden 9				
Sub Kriteria	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial
Kendala dari kemampuan guru	1	7	7	7
Kendala dari materi belajar	0,14	1	0,14	0,14
Kendala dari sarana dan prasarana	0,14	7	1	0,14
Kendala keterbatasan finansial	0,14	7	7	1

Responden 10				
Sub Kriteria	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial
Kendala dari kemampuan guru	1	1	1	2
Kendala dari materi belajar	1	1	1	2
Kendala dari sarana dan prasarana	1	1	1	1
Kendala keterbatasan finansial	0,5	0,5	1	1

Skor matriks pairwise comparison dari seluruh responden akan dijumlahkan. Hasil penjumlahan untuk kriteria level 3f matriks pairwise comparison sub kriteria Hambatan Pembelajaran dapat dilihat pada table 7.20

Tabel 7.20 Penjumlahan Matriks Banding Berpasangan (*Pairwise Comparison*) Sub Kriteria Hambatan Pembelajaran

Penjumlahan				
Sub Kriteria	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial
Kendala dari kemampuan guru	1	1,76	1,15	1,43
Kendala dari materi belajar	0,57	1	0,50	1,02
Kendala dari sarana dan prasarana	0,87	1,99	1	1,12
Kendala keterbatasan finansial	0,70	0,98	0,90	1
Jumlah	3,14	5,74	3,54	4,57

Matriks normalisasi. Hasil dari matriks normalisasi sub kriteria level 3a Program Pembelajaran Digital dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 7.21 Matriks Normalisasi Sub Kriteria Hambatan Pembelajaran

Matrix Normalisasi Level 3f					
Sub Kriteria	Kendala dari kemampuan guru	Kendala dari materi belajar	Kendala dari sarana dan prasarana	Kendala keterbatasan finansial	Bobot
Kendala dari kemampuan guru	0,32	0,31	0,32	0,31	0,32
Kendala dari materi belajar	0,18	0,17	0,14	0,22	0,18
Kendala dari sarana dan prasarana	0,28	0,35	0,28	0,24	0,29
Kendala keterbatasan finansial	0,22	0,17	0,25	0,22	0,22
Jumlah	1	1	1	1	1

Perhitungan Nilai Consistency Rasio (CR)

$$CI = \frac{\{(3,14 \times 0,22) + (5,74 \times 0,18) + \dots (4,57 \times 0,22)\} - 4}{4 - 1}$$

$$IR = 0,90$$

$$CR = 0,010/0,90 = 0,014$$

Tabel 7.22 Rekapitulasi Nilai CR pada Level 3

Variabel Level 3	Nilai CR	Ketentuan
Program Pembelajaran Digital	0,023	CR<0,1
Personalisasi pengalaman belajar	0,084	CR<0,1
Pengaturan tempat duduk	0,024	CR<0,1
Petunjuk verbal	0,083	CR<0,1
Alat bantu visual bisa efektif	0,017	CR<0,1
Hambatan Pembelajaran	0,011	CR<0,1



## H. Penentuan Bobot dari Kriteria dan Sub Kriteria

Penentuan bobot ini bertujuan untuk melihat seberapa besar persentase dari kriteria dan sub kriteria terhadap kriteria dan sub kriteria lainnya yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan prioritas strategi yang efektif. Bobot dan persentase kriteria dan sub kriteria dapat dilihat pada tabel 7.23 berikut.

Tabel 7.23 Bobot dan Persentase Kriteria dan Sub Kriteria

Bobot Setiap Level			Persentase (%)	
Level 2	Level 3			
Program Pembelajaran Digital	0,16	Mobile Learning	0,35	5,50
		Media Sosial	0,14	2,23
		Game Based Learning	0,30	4,69
		Elektronik Berbasis Cloud	0,22	3,44
Personalisasi pengalaman belajar	0,16	Memahami diri seorang murid	0,49	7,62
		Berdasarkan aktivitas	0,29	4,51
		Riwayat peserta didik	0,22	3,42
Pengaturan tempat duduk	0,11	Berbaris berjajar	0,21	2,23
		Pengelompokan terdiri dari 8-10	0,27	2,86
		Setengah Lingkaran	0,18	1,93
		Berbentuk Lingkaran	0,16	1,68
		Ruangan sifatnya bebas	0,17	1,84
Petunjuk verbal	0,19	Berbicara	0,22	4,19
		Menulis	0,24	4,49
		Mendengarkan	0,30	5,59
		Membaca	0,24	4,46
Alat bantu visual bisa efektif	0,22	Buku	0,16	3,58
		Bagan, grafik, peta, gambar	0,31	6,98
		Bingkai film	0,16	3,65
		Alat bantu kerja	0,37	8,25
Hambatan Pembelajaran	0,17	Kendala dari kemampuan guru	0,32	5,32
		Kendala dari materi belajar	0,18	3,03
		Kendala dari sarana dan prasarana	0,29	4,85
		Kendala keterbatasan finansial	0,22	3,64
<b>Total</b>	<b>1</b>			<b>100</b>

## 1. Bobot Prioritas pada Level 2

Pada buku ini ditentukan 3 strategi prioritas level 2 untuk pengelolaan kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berikut ini 3 Variabel Prioritas yang perlu diperhatikan pada level 2

Tabel 7.24 Bobot Prioritas pada Level 2

Variabel Level 2	Persentase
Alat bantu visual bisa efektif	22%
Petunjuk verbal	19%
Hambatan Pembelajaran	17%

Dari tabel 7.24 diatas dapat dijelaskan bahwa alat bantu Visual bisa Efektif sebesar 22% berada pada prioritas pertama level 2 menurut responden sebagai strategi pengelolaan kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Visual* adalah modalitas belajar dengan cara melihat. Peserta didik yang memiliki modalitas visual cirinya adalah memiliki keteraturan, suka memperhatikan, menjaga penampilan, mengingat dengan gambar, suka membaca, menangkap detail, mengingat apa dilihat (**DePorter, 2000: 85**).

Pada saat pelajaran tidak dapat dijelaskan secara memadai, penggunaan buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, film bingkai (*slide*) dapat bermanfaat dalam membantu anak berkebutuhan khusus memahami topik yang diajarkan (**Arsyad, 2006:36**)

Petunjuk verbal sebesar 19% yang berada pada prioritas kedua level 2 menurut responden sebagai strategi pengelolaan kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jika siswa tidak memahami Anda

pada awalnya, ulangi apa yang Anda katakan lagi, dengan lebih jelas. Petunjuk verbal harus sering digunakan untuk membantu pemahaman. Menurut **Rusmita (2011)** sebagaimana yang dikutip oleh (**Dhiki yulia, 2016**) komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasinya. Adapun Jenis-jenis Komunikasi Verbal sebagai berikut: berbicara dan menulis dan mendengarkan dan membaca

Hambatan Pembelajaran (17%) berada pada prioritas tiga level 2 menurut responden sebagai strategi pengelolaan kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru harus memastikan lingkungan yang bersih dan bebas kebisingan yang kondusif untuk pembelajaran. Pemicu lingkungan seperti lampu yang terlalu terang atau terlalu redup, suara keras, kualitas udara yang buruk, atau suhu yang tidak normal dapat mengalihkan perhatian siswa dan membuat mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Tenaga pendidik kurang terlatih, stigma negatif, kebijakan otoritas yang kurang aplikatif, kurangnya pengetahuan tenaga pendidik, hambatan aksesibilitas, keterbatasan sumber belajar, dan keterbatasan finansial. Hambatan-hambatan tersebut seperti kendala dari segi kemampuan guru, kendala dari segi materi belajar, kendala dari segi sarana dan prasarana, kendala keterbatasan finansial

## **2. Bobot Prioritas pada Level 3**

Pada buku ini ditentukan 3 strategi prioritas level 3 untuk pengelolaan kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berikut ini 3 Variabel Prioritas yang perlu diperhatikan pada level 3, sebagai terlihat pada tabel 7.25 berikut.

Tabel 7.25 Bobot Prioritas pada Level 3

Variabel Level 3	Persentase
Alat bantu kerja	8,25 %
Memahami diri seorang murid	7,62 %
Bagan, grafik, peta, gambar	6,98 %

Alat bantu kerja besarnya adalah 8,25% yang berada pada prioritas pertama pada level 3 menurut responden sebagai strategi pengelolaan kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Alat bantu Kerja dalam media pembelajaran berupa fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima peserta didik dengan utuh serta menarik minat peserta didik untuk belajar lebih lanjut (Dr. H. Amka, M.Si., 2018: 31)

Memahami diri seorang murid sebesar 7,62% berada pada prioritas kedua pada level 3 menurut responden sebagai strategi pengelolaan kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Memahami diri seorang murid dapat dilakukan dengan melakukan tinjauan kondisi psikologis ABK yang begitu beragam dan sangat berpengaruh terhadap teknik yang digunakan guru dalam komunikasi verbal dan non verbal. Guru ABK merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menempuh perkembangannya. Guru ABK dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja karena mereka melakukan tugas

fungsional yaitu mengajar satu per satu sisiwanya dengan penuh kesabaran, melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah (**Amka, 2020; 100**).

Sedangkan bagan, grafik, peta, gambar sebesar 6,98% yang berada pada prioritas ketiga pada level 3 menurut responden sebagai strategi pengelolaan kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pembelajaran dengan menggunakan media visual, menjadikan berbagai contoh nyata dapat ditampilkan.

Dengan demikian peserta didik seolah mengalami peristiwa nyata yang diwakili oleh media visual yang berupa gambar, diagram, peta, grafik dan lain sebagainya. Media jenis visual ini paling banyak digunakan tenaga pendidik dalam pembelajaran, terutama media visual sederhana dan bersifat non proyeksi (bagan, grafik, peta, gambar). Selain mudah didapatkan media visual lebih mengakomodir kebanyakan modalitas belajar anak didik. Sebab anak lebih banyak belajar dari apa yang dilihat.

Perlu diperhatikan di antaranya adalah memilih media visual harus benar-benar mewakili kenyataan. Sekalipun hanya sebagai perumpamaan dan imitasi, namun kemiripan mencerminkan keadaan senyatanya. Tidak kalah pentingnya adalah para pendidik perlu benar-benar memahami cara mengoperasikan, memperagakan, atau menyajikan media visual yang digunakan (**Amka, 2018: 60**).



# BAB 8

## PENUTUP

**S**eperti telah disinggung sebelumnya buku ini merupakan buku ilmiah populer yang diperoleh dari hasil penelitian. Agar lebih mudah dalam memahami dan melaksanakan proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Setelah dilakukan ujicoba lapangan, dan analisis terhadap data yang didapatkan, maka ada beberapa konklusi yang diperoleh sebagai kesimpulan akhir dari buku ini. Adapun beberapa konklusi yang diberikan antara lain:

1. Dalam menentukan Strategi Pengelolaan Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus menggunakan metode AHP dengan hierarki yang digunakan terdiri dari 3 Level dimana level 2 terdapat dari 6 variabel dan level 3 terdapat 24 variabel.
2. Untuk mendapatkan Strategi Pengelolaan Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan menggunakan metode AHP dimana dalam ketentuan  $CR < 0,1$  dan pada ujicoba dalam bentuk penelitian ini semua nilai variabel CR sudah memenuhi kriteria.
3. Prioritas Strategi Pengelolaan Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada level 2 yang diperoleh dari buku ini yaitu pertama

Alat Bantu Visual Bisa Efektif (22%), kedua Petunjuk verbal (19%) dan ketiga Hambatan Pembelajaran (17%).

4. Strategi Pengelolaan Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada level 3 turunan pada level 2 sebelumnya diperoleh langkah prioritas yang harus dilakukan pertama Alat bantu kerja (8,25%), kedua Memahami diri seorang murid (7,62%) dan ketiga membuat Bagan, grafik, peta, gambar (6,98%).

Sedangkan beberapa saran perbaikan berdasarkan pembahasan sebelumnya, saran perbaikan yang dapat diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Variabel-variabel prioritas yang diperoleh dari buku ini dapat diterapkan oleh guru dalam mengelola kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Variabel-variabel pada level 2 dan level 3 dari buku ini dapat dijadikan rujukan untuk mengelola kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada buku selanjutnya.
3. Berdasarkan hasil buku yang dilakukan, peneliti memberikan saran pada akademisi yang juga melakukan buku yang sama tentang Strategi Pengelolaan Kelas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan diharapkan hasil buku ini dapat menjadi acuan atau referensi.



# DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati & Solicha. 2009. Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN.
- Ahmad Jakfar. 2017. *Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ainnayah, Refiana. 2019. *Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial*. Surabaya: Jurnal Pendidikan Inklusi
- Amka, 2020. *Pengembangan Manajemen Sekolah*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Amka, 2020. *Manajemen Pendidikan Khusus*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Amka, 2018. *Media Pembelajaran Inklusi*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Arsyad, A. 2006. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- DePorter, Bobbi. 2000. Quantum Teaching, Orchestrating Student Success (diterjemahkan oleh Ary Nilandari). Bandung: KAIFA.
- Hallahan, D. P and Kauffman, J. M. 1988. Exceptional Children: Introduction to Special Education. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hermanto. 2010. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah. Jurnal Pendidikan Khusus. 6 (2). DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.6737>
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kusrini. 2007. Konsep dan aplikasi sistem pendukung keputusan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mangunsong, Frieda. 1998. Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa. Jakarta: LPSP3 UI.

- Nur Kholis Reefani, 2013. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Imperium
- Rosnani Ginting. 2009. *Perancangan Produk*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal: 79-80.
- Saaty, T. L.,1993. *Decision Making for Leader: The Analytical Hierarchy Process for Decisions in Complex World*, University of Pittsburgh, Pittsburgh.
- Saaty, T. L.,1993. *Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo. Hal:3, 31 17-19.
- Sukaria Sinulingga. 2011. *Metode Penelitian*. Medan: USU Press. Hal: 27, 182-195.

# INDEKS

## A

ABK, 1, 2, 3, 7, 9, 10, 17, 31, 57,  
58, 108, 109, 110, 111, 113  
ADHD, 13, 32, 34  
AHP, 39, 49, 52, 53, 54, 57, 58,  
59, 64, 113  
Anak Berkebutuhan Khusus, 1, 2,  
4, 6, 9, 13, 14, 15, 31, 57, 58,  
63, 64, 108, 109, 110, 111, 113,  
114, 115, 116  
*Area Sampling*, 45  
*autis*, 13

## C

Cacat, 13, 14, 24  
*Cloud Computing*, 33  
Cluster, 26, 44  
*Cluster Sampling*, 44  
*Comparative Judgement*, 50  
*Convenience Sampling*, 46

## D

*Decomposition*, 49  
Digital, 31, 72, 76, 106  
Disabilitas, 14  
Disabilitas fisik, 14

## E

*education for all*, 25  
Efektif, 36, 108, 114

## G

GPk, 5  
Guru Pendamping Khusus, 5

## I

*Individualized Education  
Program*, 28  
Inklusi, 17, 19, 22, 26, 27, 29,  
115, 116  
Inklusif, 4, 5, 6, 28, 34, 115, 116  
*Intelligence Quotient*, 14  
IQ, 14

## L

Landasan Pedagogis, 26  
*learning disability*, 13

## M

Metode, 39, 40, 43, 44, 45, 47,  
116  
*M-Learning*, 32

## P

PLB, 29  
PPI, 27, 28  
*prioritif relatif*, 52

## R

responden, 39, 40, 47, 58, 63, 69,  
76, 79, 85, 92, 98, 105, 108,  
109, 110, 111  
Responden, 77

## S

Sampling, 40, 41, 42, 43, 45, 46  
Sekolah, 1, 2, 24, 57, 115, 116  
Sosial, 33, 115  
Survei, 39  
*Systematic Sampling*, 42

## T

Tunadaksa, 14  
tunalaras, 13  
Tunarungu, 15

## U

*UNESCO*, 25

## V

Verbal, 35, 87, 92, 93, 109

## W

WHO, 11, 12

# GLOSARIUM

**Anak berkebutuhan khusus (ABK)** merupakan anak yang memiliki kelainan atau yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

**World Health Organization (WHO)** dibentuk tahun 1948 organisasi Kesehatan PBB.

**Media Sosial** untuk berinteraksi dengan teman, saudara, atau antara peserta didik dengan pengajar karena kemudahan dan kecepatannya dalam menyampaikan informasi

**Disabilitas** adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama.

**IQ (*Intelligence Quotient*)** adalah kemampuan intelektual seseorang.

***Learning disability***, kesulitan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

**Hiperaktif** disebut juga adhd dan add adalah kondisi dimana anak tidak bisa diam atau bahkan sulit untuk fokus.

**Tunanetra**, kelainanan pada indera penglihatan.

**Tunarungu**, individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.

***Tunawicara***, adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal.

***Disabilitas ganda*** adalah penderita cacat lebih dari satu kecacatan yaitu cacat fisik dan mental.

***Inklusi Penuh*** adalah Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

**Pendidikan inklusif** adalah pendidikan yang menghendaki perubahan dan modifikasi isi kurikulum, pendekatan, struktur dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan anak.

**Mobile Learning** atau juga disebut *M-learning*, didefinisikan sebagai pembelajaran yang disampaikan (atau didukung) oleh teknologi mobile.

**Populasi** ialah keseluruhan anggota atau kelompok yang membentuk objek yang dikenakan investigasi oleh peneliti.

**Sampling** ialah proses penarikan sampel dari populasi melalui mekanisme tertentu melalui makna karakteristik populasi dapat diketahui atau didekati.

**Probability sampling** terdiri dari *simple random sampling*, *Systematic sampling*, *stratified random sampling*, *cluster sampling*, dan *area sampling*.

**Systematic sampling** adalah suatu metode pengambilan sampel dari populasi dengan cara menarik elemen setiap kelipatan ke-*n*.

**Analytical Hierarchy Process (AHP)** ini menguraikan suatu situasi yang kompleks dan tak terstruktur ke dalam bagian komponen-komponennya; mengatur bagian atau variabel ini ke dalam susunan hirarki.

**Simple random sampling** yang sering juga disebut *unrestricted probability sampling*, setiap elemen dari populasi mempunyai kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel.

# BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Drs. H. Amka, M.Si, seorang akademisi ini dilahirkan di Kotabaru Kalimantan Selatan, 7 Maret 1962. Menempuh pendidikan sarjana (S-1) di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Ahmad Yani Banjarmasin. Pakar manajemen pendidikan khusus, pendidikan inklusif dan pendidikan karakter ini melanjutkan kuliah S-2 pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Gelar Doktor dibidang Ilmu Administrasi diperoleh dari Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Surabaya, Saat ini ia aktif menjadi Dosen Prodi Pendidikan Khusus di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Beberapa karya yang sudah diterbitkan oleh pria yang menekuni karakter berbasis Al Qur'an ini adalah:

1. Buku Panduan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Aplikasi berbasis Android, Nizamia Learning Center, Sidoarjo, 2022
2. Buku Efektivitas Media Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19.2022, CV. Anugrah Jaya, Palembang
3. Buku Budaya Pendidikan Inklusi. Tahun 2022. NLC Sidoarjo
4. Buku Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Tahun 2021. NLC Sidoarjo
5. Buku Manajemen dan Administrasi Sekolah. 2021. NLC Sidoarjo
6. Buku Efektifitas Sekolah Inklusif. 2020. Anugrah Jaya, Palembang
7. Buku Pengembangan Manajemen Sekolah (Menciptakan Budaya, Menghasilkan Kebijakan, dan Mengembangkan Praktik Inklusif). Tahun 2020. NLC Sidoarjo

8. Buku Manajemen Pendidikan Khusus. 2020. NLC Sidoarjo
9. Buku Filsafat Pendidikan, 2019, NLC, Sidoarjo
10. Buku Membudayakan Pendidikan Karakter, Cetakan Kedua 2019, NLC, Sidoarjo
11. Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran, 2018, NLC, Sidoarjo
12. Buku Media Pendidikan Inklusif, 2018, NLC, Sidoarjo
13. Buku Guru Profesional Berkarakter, 2018, Cempaka Putih, Klaten
14. Buku Kebijakan Pendidikan Karakter, 2016, NLC, Sidoarjo
15. Buku Membumikan Al-Qur'an Di Sekolah, 2016, NLC, Sidoarjo
16. Buku Meletakkan Pondasi Usia Emas Anak Indonesia, 2013, Cempaka Putih, Klaten
17. Buku Pendidikan Karakter PAUD, 2013, Cempaka Putih, Klaten
18. Buku Mutiara Pendidikan Karakter, 2012, Halimun, Jakarta
19. Buku Manajemen Berbasis Sekolah, 2011, NLC, Sidoarjo
20. Buku Hati Pusat Pendidikan Karakter, 2011, Cempaka Putih, Klaten